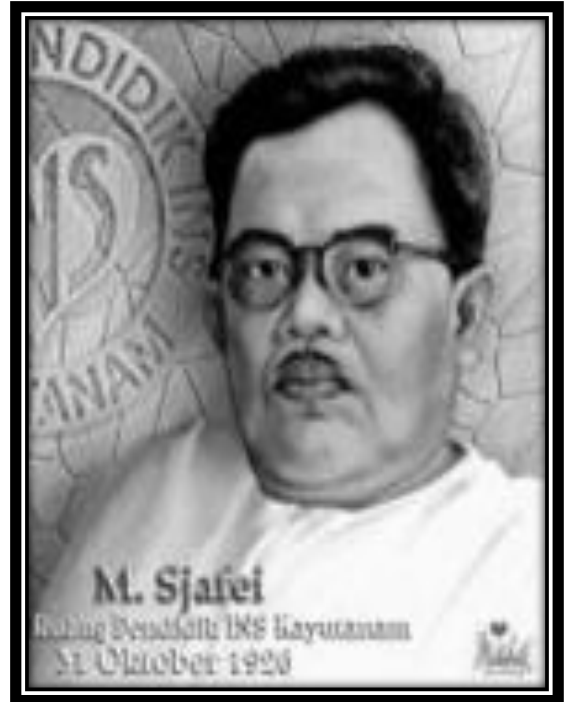


PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN MOHAMMAD SJAFE'I



KI HADJAR DEWANTARA
[2 Mei 1889 – 26 April 1959]



MOHAMMAD SJAFE'I
[31 Oktober 1893 – 5 Maret 1969]

ABSTRACT

Hera Hastuti. , 2011. "Comparative Education Thought Ki Hadjar Dewantara and Mohammad Sjafe'i". Thesis. Graduate Program, State University of Padang.

Comparative study of educational thought Ki Hadjar Dewantara and Mohammad Sjafe'i aims to explore the thoughts of their education as a national education embryo and compare them. This study focused on; cultural background influence the thinking of the two men; conception of education that they formulated; challenges they face in implementing such education; Then, what will happen to their current educational heritage.

This study is a literature by using the method of documentation, and critical-comparative analysis. Like a study of the history of thought, the study relied literature (text), both primary and secondary. The writings are used both published and unpublished, especially writings related to thinking about education written by two figures.

Differences in cultural background gives its own style to educational thinking Dewantara and Sjafe'i. Dewantara 'Javanese's style, Among formulating conceptions of education, a greater emphasis on the establishment of national intelligence and consciousness. While Sjafe'i with his philosophy of 'Minang' more emphasis on skills education that focuses on working harmony between the brain, heart and hands. Nevertheless there is no doubt that the colonial education or 'western' join a large influence in the thinking of their education. Long struggle they face in implementing the ideas conception of education, ranging from efforts to ban Tamansiswa, wild school ordinance, the issue of cult INS, the INS firing repeatedly, until ignored their educations idea after Indonesia's independence. The glory of their past educational thinking is inversely related to the fate of their legacy today is as if 'suspended animation' and not able to compete with public schools and private schools are more advanced in terms of quality. Additionally polemic Tamansiswa management faced by the INS and the school's image. This condition is made worse by the lack of government attention to the viability of this school. If the successors INS and Tamansiswa did not immediately 'clean themselves', then this could be the second school in name only, that they ever existed in the history of the struggle of the nation.

ABSTRAK

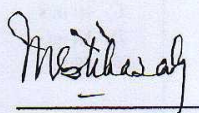
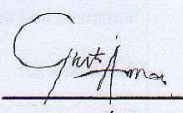
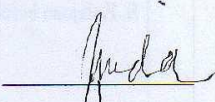
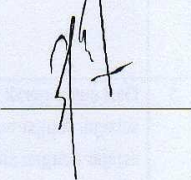
Hera Hastuti. 2011. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Kajian tentang perbandingan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i bertujuan untuk menggali pemikiran pendidikan mereka sebagai embrio pendidikan nasional dan memperbandingkannya. Penelitian ini difokuskan kepada; Latar belakang budaya yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh; Konsepsi pendidikan yang mereka rumuskan; Tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasi pendidikan tersebut; Kemudian, bagaimana nasib warisan pendidikan mereka saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode dokumentasi, serta dianalisis secara kritis-komparatif. Layaknya sebuah studi sejarah pemikiran, penelitian ini banyak mengandalkan tulisan-tulisan (teks), baik primer maupun sekunder. Tulisan-tulisan yang digunakan baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan, terutama tulisan yang berhubungan dengan pemikiran tentang pendidikan yang ditulis sendiri oleh kedua tokoh.

Perbedaan latar belakang budaya memberi corak tersendiri terhadap pemikiran pendidikan Dewantara dan Sjafe’i. Dewantara dengan gaya ‘Jawanya’ merumuskan konsepsi pendidikan *Among*, yang lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan intelektual dan kesadaran nasional. Sementara Sjafe’i dengan falsafah ‘Minangnya’ lebih menekankan pada *Pendidikan Keterampilan* yang menitik beratkan pada keselarasan kerja antara otak, hati dan tangan. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kolonial atau ‘barat’ ikut memberi pengaruh yang besar dalam pemikiran pendidikan mereka. Perjuangan panjang mereka hadapi dalam mengimplementasikan konsepsi pemikiran pendidikannya, mulai dari upaya pencekalan Tamansiswa, ordonansi sekolah liar, isu aliran sesat INS, pembakaran INS yang berulang kali, sampai pada tidak lagi digubrisnya ide pendidikan mereka setelah Indonesia merdeka. Kejayaan pemikiran pendidikan mereka dimasa lalu berbanding terbalik dengan nasib warisan mereka saat ini yang seolah-olah ‘mati suri’ dan tidak mampu bersaing dengan sekolah negeri maupun sekolah swasta yang lebih maju dari segi kualitas. Selain itu polemik manajemen yang dihadapi oleh Tamansiswa dan INS semakin memperburuk citra sekolah tersebut. Kondisi ini diperparah lagi dengan minimnya perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup sekolah ini. Jika para penerus Tamansiswa dan INS tidak segera ‘berbenah diri’, maka bisa jadi kedua sekolah ini hanya tinggal nama, bahwa mereka pernah ada dalam sejarah perjuangan bangsa.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Mestika Zed, M.A.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Lindayanti, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **HERA HASTUTI**

NIM. : 1104149

Tanggal Ujian : 23 - 4 - 2013

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang menjadi sumber dari segala rahmat untuk semesta, dan meridhoi karya ‘kecil’ ini ada. Semoga shalawat dan salam kesejahteraan yang paling suci dari Allah SWT selalu dicurahkan kepada sang guru kebaikan bagi umat manusia, Muhammad SAW.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Sejarah, Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Subyektif penulis mengangkat Perbandingan Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe’i menjadi tesis, merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab moral sebagai calon pendidik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang ikut membantu baik berupa sarana, motivasi, materi dan do’a.

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A dan Bapak Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Tim pembahas dan penguji Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum., Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum., dan Bapak Prof. Dr. Sufyarma Masidin, M.Pd yang banyak meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan sidang ujian tesis.
3. Petugas Badan Arsip Nasional dan Petugas Perpustakaan Nasional di Jakarta, petugas Museum dan Perpustakaan Dewantara Kirti Griya Yogyakarta, petugas PDIKM Sumatera Barat, Petugas Perpustakaan INS Kayutanam, petugas perpustakaan Tamansiswa cabang Padang yang bermurah hati mencarikan informasi dan

memberi keleluasaan penulis untuk menelusuri setiap sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Bapak/Ibu karyawan Badan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Bapak/Ibu karyawan perpustakaan selingkungan UNP, serta pihak-pihak telah membantu penulis dalam mencari informasi yang penulis butuhkan untuk penunjang penyelesaian tesis ini.

Sebagai manusia yang masih harus belajar banyak, penulis menyadari tesis ini mungkin bukanlah sebuah karya yang sempurna. Harapan penulis semoga para pembaca sudi memberikan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT lah kita berserah diri, Yang Maha Luas Ilmu-Nya dan Maha Bijaksana.

Padang, April 2013

Penulis

Hera Hastuti
NIM. 1104149

Bumi Cinta

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Qs: Ar_Rahman, 33-34]

*Cinta dan perjuangan menyatu dalam kehidupan
Jangan tanya bagaimana kami melewatinya
Tawa... Kesedihan... Kecewa... Kebahagiaan... Kebanggaan... dan Air
mata
Berbalut satu kata yang bernama Keyakinan
Keyakinan bahwa Allah senantiasa menyayangi kami...*

Ya Rabbi... Engkaulah Yang Awal dan Yang Akhir. Sang Maha Cinta dari segala cinta. Shalawat kami kepada Nabi dan Rasul Mu, cahaya yang menerangi kelam dunia, pelita dalam gelap jiwa, dan kekasih yang didamba setiap wajah, Muhammad Ya Rasullallah.

Allah... syukurku atas anugrah Mu, seorang lelaki yang menjadi pegangan hidupku, penunjuk jalanku, dan penerang pada setiap sisi dunia yang ku pijak. Lelaki yang hatinya penuh cinta dan selalu bisa diandalkan. Lelaki yang menjadi kebanggaanku. Dia lah yang Engkau Ridhoi kupanggil dengan Suami..., lelaki yang menjadikanku tulang rusuknya, Debi Yuliandra.

Dan kehadiran separuh jiwa kami yang menyatu menjadi satu semakinku mengangungkan Mu Ya Rabb....Karunia yang lebih bijak dari segala ilmu dan lebih indah dari segala Surga... dia lah yang kami panggil Permata Suci..., Ruby Azka Dheyura. Dia hadir disaat semua perjuangan ini dimulai... dan terlahir ketika perjuangan menorehkan tinta kemenangan. Dia seorang putri yang kuat dan cerdas.

Allah... jagalah Bumi Cinta kami yang sederhana ini, kuatkanlah ikatan diantara kami dan sempurnakanlah kami sebagai hambaMu.

Dan kebahagiaan hidup tak pernah meninggalkanku karena kebahagiaan itu ada saat ku memandang wajah mereka, Ayahandaku Harmaini Djisbar dan Bundaku Maryam. Yang menjagaku, memberiku kasih dan sayang, mencintaiku, merawatku tanpa lelah, yang memenuhi semua inginku, setulus jiwanya. Allah, ijinkan aku membahagiakan mereka, biarkanlah aku berarti untuk mereka, yang kucintai seperti surga.

Pada setiap kehidupan yang ku miliki, tak akan pernah ku mampu membalas semua yang mereka berikan. Ya Rabbi... terimakasih karena aku lahir diantara mereka, uni dan uda terbaik yang pernah dimiliki oleh seorang adik. Terimakasih uni Haryati dan uda Fetris Anuarsa, uda Harmen dan uni Fera, uda Hendri dan uni Jum, uni Hirdawati dan uda Raflis, uda Hamsar dan uni Epi, uda Hardianto dan uni Mel, uda Hade Candra dan uni Fit. Dan kepada adikku sang juara yang selalu bisa diandalkan kapan saja, Hendriyo (semoga menjadi mahasiswa yang berprestasi dan ikhwah sejati). Kepada anak-anak ku tersayang, e-chie, tami, yani, uin, kevin, hanafi, fathir, abif, adam, dan dafa generasi muda bangsa yang baru tumbuh.

Terima kasih pada sahabat yang cintanya seperti saudara, Putri, Ria, Yulia, Rani, Mira, dan pada mereka yang menjadi teman seperjalanan.

*Flower a sea upon which your heart sails
Let's share the joy of life*
Allahuakbar..... Allahuakbar..... Allahuakbar.....

Tak ada yang abadi...
pada Allah lah semua akan kembali
Kupersembahkan yang terbaik setulus hati.

Hera Hastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT _____	i
ABSTRAK _____	ii
SURAT PERNYATAAN _____	iii
KATA PENGANTAR _____	iv
DAFTAR ISI _____	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR _____	ix
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN _____	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang _____	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian _____	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian _____	7

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori _____	9
1. Pemikiran Pendidikan sebagai Kajian Sejarah _____	9
2. Sejarah Komparatif _____	15
3. Pendidikan Kolonial _____	17
4. Pendidikan Nasional _____	25
B. Studi Relevan _____	30
C. Kerangka Berfikir _____	33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian _____	35
B. Lokasi Penelitian _____	37
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data _____	37
D. Sumber Data Penelitian _____	38
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data _____	38
F. Teknik Analisis Data _____	39

BAB IV: BUDAYA – PENDIDIKAN – KARIR

A. Latar Belakang Budaya	42
1. Ki Hadjar Dewantara	43
2. Mohammad Sjafe'i	53
B. Riwayat Pendidikan	63
1. Ki Hadjar Dewantara	64
2. Mohammad Sjafe'i	67
C. Perjalanan Karir	70
1. Ki Hadjar Dewantara	70
2. Mohammad Sjafe'i	80

BAB V: KONSEPSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

A. Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Amongnya	87
1. Sistem Among	90
2. Pelaksanaan Sistem Among	93
3. Konsepsi Perguruan Tamansiswa	99
B. Mohammad Sjafe'i dan Pendidikan Keterampilan	101
1. Pendidikan Keterampilan	105
2. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan	111
3. Konsepsi Ruang Pendidik	114

BAB VI: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DALAM EMPAT ZAMAN

A. Tamansiswa	118
1. Zaman Kolonial	121
2. Zaman Pemerintahan Jepang	130
3. Pasca Proklamasi Kemerdekaan	131
4. Kontemporer	137
B. INS Kayutanam	142
1. Zaman Kolonial	144
2. Zaman Pemerintahan Jepang	153
3. Pasca Proklamasi Kemerdekaan	154
4. Kontemporer	159

BAB VII: PENUTUP

A. Simpulan	163
B. Implikasi	167
C. Saran	168

DAFTAR PUSTAKA	169
-----------------------	-----

LAMPIRAN	177
-----------------	-----

CURRICULUM VITAE PENELITI	179
----------------------------------	-----

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Halaman

A. Tabel

1. Tabel 1: Perbandingan Kehidupan Sosial_____	40
2. Tabel 2: Perbandingan Pemikiran Pendidikan_____	86
3. Tabel 3: Perbandingan Perjalanan Tamansiswa dan INS Kayutanam_____	117
4. Tabel 4: Jumlah Sekolah dan Murid Tamansiswa Masa Kolonial__	129
5. Tabel 5: Jumlah Sekolah dan Murid Tamansiswa Masa Awal-awal Kemerdekaan_____	136

B. Gambar

1. Gambar 1: Kerangka Berfikir _____	34
2. Gambar 2: Ceramah Soewardi di Indische Vereiniging (Den Hag, 1913)_____	74
3. Gambar 3: Masyarakat memberikan penghormatan terakhir kepada Ki Hadjar Dewantara, mereka berbondong- bondong dari pendapa Tamansiswa sampai ke taman makam Wijaya Brata_____	79
4. Gambar 4: Sesaat setelah pesawat Convair GIA mendarat di lapangan terbang Tabing, jenazah Sjafie'i diturunkan dari pesawat dan disambut oleh para alumni INS Kayutanam_____	84
5. Gambar 5: Peta lokasi Tamansiswa yang didirikan Dewantara_____	120
6. Gambar 6: Sekolah Tamansiswa masa-masa awal berdiri_____	123
7. Gambar 7: Potret Tamansiswa hari ini_____	142
8. Gambar 8: Peta lokasi INS Kayutanam_____	146

9. Gambar 9: Denah Ruang Pendidik INS Kayutanam sejak tahun 1939	151
10. Gambar 10: Potret INS Hari Ini	161

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

ELS	: <i>Europese Lagere School</i> = Sekolah Dasar Eropa
GHS	: <i>Geneeskundige Hogeschool</i> = Sekolah Tinggi Kedokteran
HCS	: <i>Hollands-Chinesche School</i> = Sekolah Belanda-Cina
HBS	: <i>Hogere Burgerschool</i>
HIK	: <i>Hollands-Inlandse Kweekschool</i>
HIS	: <i>Hollands-Inlandse School</i>
<i>Indische</i>	
<i>Vereeniging</i>	: Perkumpulan Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda
<i>Indonesisch</i>	
<i>Pers Bureau</i>	: Biro Pers Indonesia
INS	: <i>Indonesisch Nederland School</i>
	: <i>Indonesia Nippon School</i>
	: <i>Indonesia Nationale School</i>
	: Institut Nasional Sjafe'i
ITI	: Institut Talenta Indonesia
<i>Kweekschool</i>	: Sekolah Guru
NIAS	: <i>Nederlands Indische Arsten School</i> = Sekolah Dokter Hindia Belanda
NIOG	:
NOVIB	: <i>Nederlandsche Organisatie voor International Bijstand</i>
ORI	: Oeang Republik Indonesia

PUTERA : Pusat Tenaga Rakyat

RHS : *Rechts Hogeschool* = Sekolah Tinggi Hukum

STOVIA : *School tot Opleiding voor Indlandse Arsten* = Sekolah Persiapan
Dokter untuk Pribumi

THS : *Technise Hogeschool* = Sekolah Tinggi Teknik

Volksschool : Sekolah Desa

BAB I

PENDAHULUAN

“Pendidikan! belum politik”
_M. Hatta.¹

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang penting bagi bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya adalah pendidikan. Hal ini sudah disadari oleh para tokoh pendiri bangsa jauh sebelum kemerdekaan. Bahkan Mohammad Hatta, proklamator Indonesia dengan tegas mengatakan, bahwa hal utama yang harus diperhatikan dalam memperjuangkan kemerdekaan adalah pendidikan. Inilah yang berulang kali ditekankan Hatta dalam tahun 1930-an, seperti kutipan pembukaan di atas.

Hakekatnya pemikiran awal tentang pendidikan yang berlandaskan pada kebangsaan, muncul sebagai alternatif terhadap pendidikan kolonial Belanda.² Dua tokoh terkemuka yang melahirkan pemikiran pendidikan di saat negerinya sedang dijajah adalah Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) dan Mohammad Sjafe'i (1893-1969). Meski hidup dalam alam sosial-budaya yang berbeda, Dewantara yang merupakan orang Jawa dengan status ningratnya dan Sjafe'i rakyat biasa yang menjadi anak angkat seorang guru dari Minangkabau. Akan tetapi mereka sama-

¹ Dikutip dari, Mestika Zed, dkk, *Cara Baik Bung Hatta*. (Padang: UNP Press. 2012), hal. 19.

² Lebih lanjut baca Mestika Zed, “Pendidikan Kolonial dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahuan; Suatu Perspektif Sejarah”, dalam *Jurnal Sejarah; Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. Nomor 1 th 1991, hal. 18-19.

sama menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana perjuangan kemerdekaan untuk republik.

Dewantara merumuskan konsep pendidikan *Among* untuk ‘memanusiakan manusia’ melalui institusi pendidikan *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau Perguruan Nasional Tamansiswa yang didirikannya pada 3 Juli 1922.³ Empat tahun kemudian tepatnya 31 Oktober 1926, Sjafe’i dengan konsep *Pendidikan Keterampilan* agar mampu ‘berdiri dikaki sendiri’ mendirikan Ruang Pendidik *Indonesisch Nederland School* (INS) di Kayutanam.⁴ Pendirian kedua sekolah ini mendobrak sistem pendidikan kolonial yang hanya mementingkan intelektualitas yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan kekuasaan semata.

Dewantara dan Sjafe’i sama-sama menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, terbukti dengan sekolah dan sistem pendidikan yang mereka rumuskan. Selain itu keduanya juga sama-sama aktivis politik dan sama-sama pernah sekolah dan menuntut ilmu di Negeri Belanda. Dewantara dengan status orang buangan (tahanan), berangkat ke Belanda pada 6 September 1913, dan baru kembali ke tanah air pada 6 September 1919.⁵ Sedangkan Sjafe’i berangkat ke Negeri Belanda pada 31 Mei 1922,

³ Ki Hadjar Dewantara, “Azas-Azas dan Dasar-Dasar Taman Siswa”, dalam Ki Soeratman, dkk (ed), *Taman Siswa 30 Tahun: 1922 – 1952*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 1980), hal. 53

⁴ Lebih lanjut baca A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei; Ruang Pendidik INS Kayutanam*. (Jakarta: Grasindo. 1996), hal. 53 dan 105. Kemudian Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. 2010), hal. 389.

⁵ Kerta Wijaya, *Sejarah Perjuangan 130 Pahlawan dan Tokoh Pergerakan Nasional*. (Jakarta: Restu Agung. 2007), hal. 109.

atas biaya orang tuanya,⁶ dan kembali pada tahun 1926.⁷ Status mereka yang berbeda saat berangkat ke Belanda tentunya sangat mempengaruhi kehidupan mereka di sana.

Spesifikasi yang dipelajari keduanya di Negeri Belanda juga jauh berbeda, Dewantara pada mulanya lebih tertarik pada hal-hal yang berbau politik, sedangkan Sjafe'i selama di Belanda mempelajari sistem dan metoda pendidikan. Sjafe'i mendalami pendidikan kerajinan tangan, salah satunya dengan mengunjungi hampir seluruh sentra industri dan sekolah kerajinan di Eropa untuk keperluan studinya. Ia juga mengunjungi sekolah Dr. George Kershenteiner yang mengajarkan kerajinan tangan serta sistem sosial yang berdasarkan atas kecintaannya kepada sesama manusia.⁸

Saat Pemerintah Belanda mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932, Dewantara dan Sjafe'i sama-sama menentang kebijakan tersebut, namun tata cara penentangan mereka sangat berbeda. Dewantara mengirimkan protes dengan telegram kepada Gubernur

⁶ Sebenarnya sebelum berangkat ke Belanda, Sjafe'i ditawarkan biaya oleh kelompok *zending* untuk belajar di Belanda dan mengajarkan Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Leiden, namun ia dengan tegas menolaknya, karena tidak mau terikat pada siapapun dan ia tidak ingin menyimpang dari tujuan semula yang ingin cepat pulang untuk mendirikan sekolah sendiri. Lebih lengkap baca, Sufyarma M, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam*. (Padang: UNP Press. 2011), hal. 16.

⁷ Dalam bukunya Sufyarma menyatakan bahwa Sjafe'i di Belanda selama 3 tahun, akan tetapi sumber lain, yakni buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa Sjafe'i di Belanda selama 4 tahun 7 bulan. Keterangan lebih lanjut baca, Sufyarma M, *Manajemen Berbasis....* hal. 16 dan Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. (Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1980), hal. 129.

⁸ Sufyarma M, *Manajemen Berbasis....* hal. 17 dan Hasril Chaniago, *101 Orang Minang.....* hal. 389.

Jenderal, dan mengirimkan maklumat kepada segenap pimpinan pergerakan rakyat. Sedangkan Sjafe'i lebih memilih menutup INS Kayutanam daripada mengikuti ordonansi tersebut, sehingga hubungannya dengan guru-guru sekolah negeri menjadi mundur.⁹

Perspektif lain perbandingan kedua tokoh pendidikan ini dapat dilihat dari latar belakang kehidupan sosial dan budaya keluarganya. Ki Hajar Dewantara, yang semula bernama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat merupakan golongan ningrat atau bangsawan yang berasal dari keluarga kraton Yogyakarta.¹⁰ Sedangkan Mohammad Sjafe'i adalah orang Kalimantan yang diangkat anak oleh Marah Sutan, orang Minangkabau yang berprofesi sebagai jaksa, namun sangat mencintai dunia pendidikan.¹¹

Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i adalah tokoh pendidikan yang sama-sama bergerak dari dasar (bawah) untuk memajukan dan mempersatukan bangsanya. Mereka sama-sama berangkat dari profesi seorang guru. Ki Hajar dan Sjafe'i menjadi guru sekaligus 'arsitek pengajaran' di sekolah yang mereka dirikan.

⁹ Untuk Ki Hadjar, lebih lanjut baca JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi Sekolah Liar" dalam Abdurrachman Surjomiharjo (ed), *Taman Siswa; Dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: PBMTS. 1990), hal. 122-123, dan untuk Sjafe'i lebih lanjut baca, A. A. Navis, 'Moh. Sjafei Pendiri INS Kayutanam; Cita-cita dan Perjuangannya' dalam *Jurnal Prisma*. Nomor. 4, tahun XVI – April 1987, hal. 89.

¹⁰ David Radcliffe, "Ki Hadjar Dewantara dan Perguruan Taman Siswa: Catatan Mengenai Teori Pendidikan Ekstra-Kolonial" dalam Abdurrachman Surjomiharjo (ed), *Taman Siswa; Dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: PBMTS. 1990), hal. 142.

¹¹ Nazar Sidin, *Apa Siapa; Edisi Sumatera Barat Bagian I*. (Padang: Pustaka Artaz. 2004), hal. 154 dan Ali Akbar Navis, 'Moh. Sjafei Pendiri INS.... dalam *Jurnal Prisma*. Nomor. 4, hal. 80-81.

Tentunya banyak hal yang dapat dikaji lebih lanjut tentang kedua tokoh, yang sejauh ini belum dipelajari. Salah satunya adalah apresiasi negara (pemerintah) terhadap jasa-jasa mereka. Dewantara yang meninggal dunia pada tahun 1959, diapresiasi oleh para penerus perguruan Tamansiswa yang bekerjasama dengan pemerintah, dengan jalan mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya yang terletak di Yogyakarta. Sementara Sjafe'i nyaris tidak mendapat penghargaan, jangankan mendirikan museum khusus untuk mengenang perjuangan Sjafe'i, sekolah dirianya yang beberapa kali dibumihanguskan minim bantuan sehingga tertatih untuk kembali berdiri.

Mengkaji pemikiran tokoh pendidikan suatu bangsa dengan latar belakang sosial dan budaya menarik untuk dilakukan. Apalagi dengan mengkomparasikannya dengan tokoh pendidikan sezaman yang memiliki alur pemikiran pendidikan yang berbeda. Bagaimana perbandingan kedua konsep pendidikan mereka? Mengapa hanya salah satu dari mereka saja yang di'sah'kan oleh 'penguasa baru' Indonesia menjadi bapak pendidikan bangsa?

Kajian Perbandingan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i penting untuk dilakukan, terutama karena, *pertama*, kedua tokoh sama-sama menjadi pelopor pembaharu pendidikan pada zamannya, *kedua* sama-sama memiliki semangat juang yang tinggi dalam perjalanan panjang untuk merealisasikan ide pemikirannya disaat bangsanya terjajah, dan *ketiga* kedua tokoh sama-sama terjun sendiri

mendirikan sekolah yang sesuai dengan ide pendidikan yang mereka yakini. Selain itu, tentunya banyak lagi alasan yang dapat diungkapkan untuk menunjang pentingnya penelitian ini dilakukan, termasuk dalam hal semakin ditinggalkannya ide/ pemikiran pendidikan kedua tokoh oleh para generasi penerus bangsa saat ini. Hakekatnya, peran pendidikan dalam penyelenggaraan negara bukan saja karena fungsi pendidikan itu sendiri untuk mendidik generasi yang berkualitas secara intelektual, tetapi juga sebagai wadah untuk penanaman ideologi kebangsaan pada masyarakat melalui penerapan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu kiranya penelitian ini difokuskan pada pemikiran pendidikan kedua tokoh dalam kurun periode pergerakan nasional sampai kemerdekaan. Lebih jelasnya permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini diformulasikan pada pertanyaan berikut,

1. Jika latar belakang budaya mempengaruhi cara berpikir seseorang, lalu seperti apa pengaruh latar belakang budaya terhadap pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i?
2. Jika pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan suatu bangsa, lalu seperti apa konsepsi pemikiran pendidikan yang diusung oleh kedua tokoh, serta sumbangsihnya terhadap pembangunan bangsa?

3. Bagaimana tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan tersebut, baik oleh kalangan bangsa sendiri maupun dari pemerintah jajahan?
4. Dewantara dan Sjafe'i adalah tokoh pembaharu pendidikan pada zamannya, maka seperti apakah nasib warisan pemikiran mereka saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tulisan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya,

1. Secara umum tujuan penulisan ini yakni untuk mengkaji bahwa Indonesia tidak hanya memiliki tokoh atau pejuang kemerdekaan dalam bidang politik dan militer, tetapi juga dalam bidang pendidikan.
2. Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk;
 - a. Menganalisis pengaruh latar belakang budaya terhadap pemikiran pendidikan kedua tokoh
 - b. Menganalisis konsepsi pemikiran pendidikan kedua tokoh dan implikasinya terhadap pembangunan bangsa.
 - c. Mengkaji respon masyarakat dan pemerintah jajahan terhadap konsep pendidikan yang mereka rumuskan.
 - d. Menganalisis nasib warisan pemikiran pendidikan kedua tokoh saat ini.

Kajian tentang perbandingan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i, diharapkan memberikan manfaat secara,

1. Teoritis (umum)

Memperkaya penulisan sejarah pemikiran pendidikan.

2. Praktis (khusus)

- a. Untuk penulis sendiri dalam rangka memahami konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i
- b. Untuk pemerhati dan penulis sejarah terutama yang berkaitan dengan pemikiran tokoh
- c. Untuk pejabat pendidikan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan baru pendidikan di Indonesia
- d. Sebagai refleksi terhadap nasib pendidikan bangsa saat ini

BAB V

KONSEPSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Tamansiswa dan INS Kayutanam merupakan dua pilar pemikiran pendidikan di Indonesia yang bisa dikembangkan untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan kompetitif sekaligus berbasis pada kultur Indonesia.

_Fasli Djalal.¹⁴⁵

Pada bab ini diuraikan konsepsi pemikiran pendidikan Dewantara dan Sjafe'i. Analisis pemikiran kedua tokoh yakni Dewantara dengan sistem Among-nya dan Sjafe'i dengan sistem pendidikan keterampilan tangan. Adapun secara sederhana perbandingan konsepsi pemikiran pendidikan kedua tokoh tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2: Perbandingan Pemikiran Pendidikan

No	Item Perbandingan	Ki Hadjar Dewantara	Mohammad Sjafe'i
1	Aliran Konsepsi Pendidikan	Dipengaruhi oleh Tagore, Froebel dan Montessori	Dewey dan Kerschensteiner
2	Sistem Pendidikan	Sistem Among	Keterampilan Tangan
3	Prinsip Dasar Pendidikan	<i>Zelfstanding, Onafhankelijk, Vrijheid (zelfsbechikking)</i>	<i>Karakter Opvoeding</i> , Aktif – dinamis, Berdirikari, Daya cipta dan bakat, Giat bekerja
4	Filosofi Pendidikan	Konvergensi: Mempertemukan Timur dan Barat	Alam Berkembang jadi guru
5	Internalisasi pendidikan	Pendidikan budi pekerti	Menyelaraskan otak, jiwa dan tangan
6	Pelaksanaan Pendidikan	secara Tut Wuri Handayani	Metode aktif-kreatif
7	Konsepsi Sekolah	Paguron	Ruang Pendidik

¹⁴⁵ Kompas, Kamis 24 Agustus 2006.

Lebih lengkap penjabaran konsepsi pemikiran Dewantara dan Sjafe'i dibahas pada sub bab berikut.

A. Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Amongnya

Mengawali kiprah sebagai jurnalis, lantas menempa diri di ranah politik, Ki Hadjar Dewantara mencuat menjadi sosok pejuang lewat dunia pendidikan. Dua warisan Dewantara yang sangat berarti yaitu Tamansiswa dan tulisan-tulisannya dalam berbagai media. Meskipun demikian, ia tetaplah sosok yang berprinsip satu kata dan perbuatan, sederhana, hidup teratur, demokratis, rendah hati dan nasionalis. Hal ini tercermin dari tulisan-tulisannya yang tajam dan membuat pemerintah kolonial Belanda cemas sehingga ia ditangkap dan dibuang ke Belanda. Akan tetapi tidak membuat semangatnya untuk berjuang menurun, justru semakin berkobar.

Dewantara percaya bahwa pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Pendidikan bisa melahirkan elite-elite yang sadar akan adanya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Terpenting elite-elite ini pun sadar bahwa pendidikan juga mampu mengangkat bangsa ini menuju kesejahteraan. Ia melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Sehingga tak mengherankan jika Dewantara menjadi peletak dasar pendidikan nasional.

Menurut Dewantara segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tidak akan berhasil kalau tidak dimulai dari bawah. Rakyat yang sudah pandai akan melakukan segala usaha yang berguna bagi kemakmuran negeri. Mendidik anak adalah mendidik rakyat, karena anak adalah generasi penerus cita-cita perjuangan. Maka untuk mendapatkan sistem pengajaran yang berguna untuk perikehidupan bersama, sistem itu harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat. Dalam pendidikan ada tiga hal yang perlu diperhatikan, 1) *zelfstanding* (berdiri sendiri), 2) *onafhankelijk* (tidak tergantung pada orang lain), dan 3) *vrijheid, zelfsbechikking* (dapat mengatur dirinya sendiri).¹⁴⁶ Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Pemikiran pendidikan Dewantara banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Maria Montessori,¹⁴⁷ Rabindranath Tagore,¹⁴⁸ dan Friederich Frobel.¹⁴⁹ Saat menjalani pengasingan di Negeri

¹⁴⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan*. (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962), hal. 3-4

¹⁴⁷ Montessori merupakan satu-satunya dokter perempuan pertama pada zamannya. Ketika mendapat kesempatan ke Paris, dia memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang lemah pikiran. Pada tahun 1906, Montessori mengumpulkan anak-anak miskin di Roma dan menerapkan ilmunya kepada mereka. Kegiatannya sebagai ahli ilmu jiwa pada sebuah klinik Universitas di Roma dan juga sebagai antropolog, ditinggalkannya untuk memperdalam bidang pendidikan anak-anak tersebut. Pada tahun 1929 dia mendirikan *Association Montessori Internationale* (Perkumpulan Internasional Montessori).

¹⁴⁸ Seorang ahli ilmu jiwa dari India yang bergelut dalam dunia pendidikan.

¹⁴⁹ Friederich Frobel adalah seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman yang lahir di Thuringen pada tanggal 21 April 1782, sebagai anak ke-6 dari

Belanda, Dewantara banyak berkunjung ke perpustakaan dan begitu akrab dengan karya tiga orang pembongkar dunia pendidikan lama, serta pembangun aliran baru tersebut.¹⁵⁰

Prinsip pendidikan Montessori mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama pendidikan menurut Montessori ialah adanya kebebasan dan spontanitas, untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Kemudian menurut Rabindranath Tagore, pendidikan hanyalah alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya. Manusia harus bebas dan merdeka, bebas dari ikatan apapun, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan yang berupa apa pun. Sedangkan bagi Froebel pendidikan adalah mendidik anak menurut kodratnya, yaitu bebas dalam bertindak.¹⁵¹

Ketiga pemikir pendidikan ini dianggap sebagai penunjuk jalan baru bagi Dewantara. Sehingga dalam merumuskan konsep pendidikannya Dewantara banyak merujuk pada ketiga konsep pendidikan tersebut. Hal ini diakui Dewantara dalam beberapa tulisannya tentang pendidikan, seperti, *Hubungan Kita dengan Dr. Rabindranath Tagore*, *Method Montessori*, *Froebel dan Taman Anak*, *Tentang Froebel dan Methodnya*,

keluarga pendeta. Kematian kakaknya yang bernama Christoph, menyebabkan Froebel harus mendidik ketiga anak laki-laki kakaknya. Sejak itulah ia mulai memikirkan soal pendidikan. Tanggal 13 November 1816 dia mendirikan penitipan anak-anak yang pertama di Grusheim, kemudian pindah ke Rudolstadt. Pada perkembangannya penitipan tersebut menjadi suatu sekolah yang berkembang menjadi besar.

¹⁵⁰ Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat.....*, hal. 98-101.

¹⁵¹ Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat.....*, hal. 98-99.

dan Dr. Maria Montessori Penganjur Pendidikan Merdeka.¹⁵² Aplikasi dari ketiga konsep tokoh pendidikan tersebut diramu Dewantara menjadi konsep pendidikan *among*.

1. Sistem *Among*

Pengajaran nasional adalah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (*maatschappelijk*) dan kehidupan bangsa (*cultureel*). Sedangkan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dasar pendidikan yang digunakan yaitu *Among*, *Momong*, dan *Ngemong*.¹⁵³

Metode *among* berkaitan dengan kata dasar *mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. 'Tiga Mong' inilah yang diterapkan Dewantara dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan, mulai dari tahap paling awal hingga masuk ke jenjang pendidikan tinggi. *Momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai doa dan harapan agar kelak anak menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan. *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan

¹⁵² Lebih lengkap baca, Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar...(Pendidikan)*.

¹⁵³ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar...(Pendidikan)*, hal. 13.

berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Kemudian sistem *Ngemong*, dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya. Dalam sikap *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah.¹⁵⁴

Hakekatnya istilah *among* tidak dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Inggris. Dalam kata ini terkandung pengertian ‘satu-satunya’ atau ‘seorang diri’ dan kadang-kadang ‘individu’. Menurut David Radcliffe, pemilihan kata *among* untuk menguraikan teori pengendalian, serta pengembangan kekuatan dalam diri seorang anak, merupakan gema pemakaian kata ini dalam istilah *Sang Yang Among*, atau *Yang Maha Among*, yang digunakan untuk menyebut Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa, dalam kepustakaan Indonesia.¹⁵⁵

Lebih lanjut tentang sistem *among*, *among* bisa juga dimaknai dengan menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana *among* disebut *pamong*, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman yang lebih dari yang *diamong*. Tujuan sistem *among* adalah

¹⁵⁴ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara...* hal. 71

¹⁵⁵ David Radcliffe, “Ki Hajar Dewantara dan Sekolah Taman Siswa; Catatan Mengenai Teori Pendidikan di Luar Sistem Penjajahan”. Dalam Nat J. Colletta dan Umar Kayam (Penyunting), *Kebudayaan dan Pembangunan; Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1987), hal. 207.

untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem *among* dipakai sebagai dasar pendidikan dalam Tamansiswa. Sistem *among* mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena akan menghilangkan jiwa merdeka anak. Seorang guru hanya boleh mencampuri kehidupan si anak jika si anak berada di jalan yang salah.¹⁵⁶

Dengan menekankan kemandirian sebagai prinsip dasar pendidikan, terjadilah hubungan eksplisit antara kemerdekaan intelektual sang anak sebagai tujuan dari pendidikannya, dan implikasi hal ini bagi kemerdekaan nasional. Konsep trikon yakni, kontinuitas (budaya sendiri), konvergensi (penemuan titik persatuan dengan dunia luar), dan persatuan konsentris (bersatu, tetapi mempertahankan kepribadian sendiri), menjadi kekuatan dinamis dalam prinsip dasar sistem *among*. Di antara konsep trikon tersebut konvergensi lah yang paling menarik perhatian Dewantara. Konvergensi sebagai kesatuan dinamis harus dikuasai, karena mempertemukan Timur dan Barat, serta kekuatan yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia, dengan keragaman bahasa daerah, dialek, tradisi keagamaan, serta sub-kultur.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar.... (Pendidikan)*, hal. 13 dan Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara...* hal. 72.

¹⁵⁷ David Radcliffe, "Ki Hajar Dewantara dan...", hal. 207-208 dan Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara...*, hal. 76.

Sistem *among* berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui pendidikan budi pekerti, pendidikan kesenian, pelajaran sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan cara demikian maka sekolah merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan kepribadian anak. Sistem *among* bersendikan dua dasar, 1) kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, 2) kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.¹⁵⁸

2. Pelaksanaan Sistem Among

Pelaksanaan sistem *among* dalam proses pendidikan, *pertama*, mendasarkan pada budaya bangsa bukan budaya asing. *Kedua*, berprinsip kerakyatan sehingga menghindari prinsip segregatif dan elitis. *Ketiga*, memupuk kepercayaan diri akan kemampuan sendiri. *Keempat*, berusaha membiayai diri sendiri agar tidak tergantung dan diawasi pemerintah kolonial. *Kelima*, keikhlasan lahir batin bagi pendidik dalam proses pembelajaran dengan para siswanya.¹⁵⁹

Sistem Among dilaksanakan secara Tut Wuri Handayani, seorang guru bisa ‘menemu-kenali’ anak, dan mengoreksi perilakunya (*handayani*) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Bagi Dewantara, anak

¹⁵⁸ Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, “Sistem Among”. Makalah ditulis untuk penataran Pendidikan Moral Pancasila, pada 3 September 1982 di Yogyakarta.

¹⁵⁹ Hariyono, *Pendidikan pada...* hal. 11.

harus tumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*) yang diperlukan untuk segala kemajuan (*evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (*regeringtucht en orde*) dianggap mengekang hidup kebatinan sang anak. Maka, yang harus dipakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian agar anak dapat tumbuh lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.¹⁶⁰ Inilah inti dari sistem Among yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dewantara juga menempatkan jiwa merdeka sebagai kodrati yang harus ditumbuhkembangkan terhadap anak didik, melalui pendidikan dan pengajaran. Untuk itu ia juga mengembangkan kegiatan belajar mengajar dalam naluri *Kinder Spellen* (permainan anak), karena hanya dengan bermainlah sifat anak yang bebas dan merdeka tersalurkan, sekaligus untuk melatih ketajaman pancaindranya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris, yaitu koordinasi otak-mata-tangan, otak-mulut-tangan. Salah satu contoh penerapan *Kinder Spellen* dalam belajar yakni ketika pelajaran ilmu bumi (geografi sekarang), dengan menggambar Peta Indonesia pada tanah atau pasir, dan menandai kota-kota dengan batu, gunung dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Kemudian, menerapkan pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi, dan pelajaran biologi atau botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun. Selain itu sistem Among dalam belajar-mengajar dengan metode

¹⁶⁰ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara...* hal. 72.

kinder spellen secara berkelompok dapat mendidik interaksi sosial peserta didik.¹⁶¹

Pelaksanaan sistem Among ala Dewantara ini memiliki tiga rumusan, yaitu;

1) *Ing Ngarsa Sung Tulada*

Secara harfiah artinya yaitu; *Ing* (di) *Ngarsa* (depan) *Sung* (memberi, menjadi) *Tulada* (teladan, contoh). Makna lengkapnya yaitu, di depan memberi keteladanan. Maka seorang pamong (pendidik) mempunyai kewajiban bersikap laku *Among*, yaitu;

- a. Memperlakukan anak didik sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya
- b. Menempatkan anak didik sebagai subjek dan objek sekaligus dalam proses pendidikan
- c. Memperhatikan sifat kodrati anak didik sesuai dengan tahap perkembangan jiwa raganya
- d. Tugas mendidik dilaksanakan dengan penuh pengabdian

2) *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing Madya (di tengah) *Mangun* (membantuk, membangun) *Karsa* (kehendak, berniat). Makna lengkapnya yakni, di pertengahan memberi semangat.

¹⁶¹ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara...* hal. 73.

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid, atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tut (ikut, mengikuti) *Wuri* (belakang) *Handayani* (memberi kekuatan, dukungan). Makna lengkapnya yaitu, di belakang memberi dukungan. Anak-anak, murid, atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerus.¹⁶²

Tutwuri handayani merupakan sikap laku pendidik yang berjiwa kekeluargaan. Di samping itu juga terdapat asas demokrasi komunikasi antara si peserta didik dengan si pendidik. Selain itu Tutwuri handayani juga memiliki makna bahwa pemimpin mengikuti dari belakang, memberi

¹⁶² Ki B. Boentarsono, *Buku Ketamansiswaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa), hal. 13-15 dan Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara...* hal. 74-75.

kemerdekaan bergerak yang dipimpinnya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyelewengkan dan membahayakan diri. Dalam keadaan luar biasa, maka pimpinan harus tegak, anggota dan anak-anak hanya tunduk pada pimpinan. Dalam keadaan semacam itu berlaku; Kedudukan pimpinan di atas peraturan.¹⁶³

Dalam penjabaran Dewantara, guru terhadap muridnya harus seperti juru tani dalam berpikir, berperasaan, dan bersikap. Seorang juru tani harus menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada kepentingan kesuburan tanamannya. Kesuburan tanaman inilah yang harus menjadi pusat perhatian dan kepentingan juru tani. Dalam sifatnya, juru tani tidak bisa mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman lain yang berbeda dasar sifatnya. Juru tani hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis tanaman dengan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru tani juga tidak bisa memaksa tanaman padi mempercepat buahnya agar segera di panen demi kepentingan mendesak, tetapi semua itu harus diikuti dengan kesabaran. Seorang pamong harus memiliki karakter seorang juru tani agar anak-anak memiliki jiwa merdeka.¹⁶⁴

¹⁶³ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2011), hal. 26.

¹⁶⁴ Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2008), hal. 63-64.

Aplikasi konsepsi pemikiran Dewantara dalam Tamansiswa terlihat pada azas-azas pendidikan yang diterapkan Tamansiswa, diantaranya;

- a. Pendidikan bersifat satu latihan untuk mengabdikan pada umat manusia
- b. Pertumbuhan alami merupakan suatu tuntutan yang perlu untuk perkembangan dan mengibaratkan diri secara alamiah
- c. Kemerdekaan anak merupakan satu syarat untuk pengembangan diri secara alamiah.¹⁶⁵

Pengabdian pada umat manusia berarti bekerja keras untuk perkembangan umat manusia dalam arti kata yang seluas-luasnya. Secara sederhana dalam praktiknya siswa dididik untuk saling menolong dan bekerjasama di sekolah. Siswa diberi tugas bersama, umpamanya memelihara kebersihan dalam kelas sendiri, perawatan orang sakit, perpustakaan, dll.¹⁶⁶

Lebih lanjut untuk mengaplikasikan sistem kekeluargaan dalam Tamansiswa, sekolah harus sebanyak mungkin menyerupai rumah tinggal, suatu rumah keluarga. Berhubungan dengan ini Tamansiswa menuntut, bahwa gedung sekolah harus dihuni, sedapat mungkin oleh banyak guru dan siswa, paling kurang oleh Kepala Sekolah.¹⁶⁷

¹⁶⁵ S. Mangoensarkoro, "Pokok-pokok Sistem Among pada Perguruan Taman Siswa", dalam Abdurrachman Surjomihardjo, *Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: PBMTS. 1990), hal. 33.

¹⁶⁶ S. Mangoensarkoro, "Pokok-pokok Sistem....", hal. 33-35.

¹⁶⁷ S. Mangoensarkoro, "Pokok-pokok Sistem....", hal. 36.

Rumusan konsepsi pendidikan Dewantara memberi sumbangsih yang besar terhadap pembangunan bangsa. Seperti membangun kesadaran rakyat akan pentingnya sebuah kemerdekaan. Masa-masa mulai berkembangnya Tamansiswa adalah masa-masa mengemukakan pergerakan nasional yang dilakukan oleh para kaum intelektual (elite modern). Kaum intelektual ini tentunya tercipta dari proses pendidikan atau sekolah-sekolah yang memberikan kesadaran nasional, dan Tamansiswa adalah satu satu dari sekolah tersebut.

3. Konsepsi Perguruan Tamansiswa

Dewantara menyebut Tamansiswa sebagai '*paguron*' atau perguruan. *Paguron* diterjemahkan dengan kata perguruan tempat orang-orang maguru (belajar hidup). Jadi bukan semata-mata sekolah tempat pencarian dan pemberian pengetahuan pencerdasan otak, tetapi juga tempat belajar hidup, tempat memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita hidup, serta tempat orang-orang penganut ajaran Tamansiswa bersama-sama mewujudkan satu pergaulan hidup.¹⁶⁸

Ibaratnya *paguron* Tamansiswa sama dengan pondok-pondok pesantren, bukan saja tempat mengaji, memberikan ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi tempat ibadah mengamalkan ajaran Islam dan tempat besama-sama membentuk masyarakat Islam di antara

¹⁶⁸ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran ...*, hal. 20

penganut-penganutnya. Tamansiswa juga menjadi tempat hidup bersama-sama antara penganut-penganut Tamansiswa, sebagai kehidupan satu keluarga yang erat bersatu, '*Tusschen guru en siswa bestaat geen ruimte*' antara guru dan siswa tidak terpisah. Guru bukan pengajar saja, ia adalah contoh hidup siswanya, dengan sikap dan perbuatannya, dengan langkah dan tutur katanya.¹⁶⁹

Paguron adalah tempat bagi guru dan siswa untuk hidup bersama, antara sesama penganut perguruan, antara pimpinan dan anggotanya selama 24 jam tiap waktunya. Sehingga nantinya diharapkan lahirlah 'orang Tamansiswa', segolongan manusia dalam masyarakat yang terikat oleh satu ajaran hidup dan bersama-sama melaksanakan ajaran itu. Mirip dengan sebutan 'orang-orang Kristen' atau 'orang-orang Muhammadiyah'.

Sistem *paguron* ciptaan Dewantara ini menentang 'sistem sekolahan' yang semata-mata hanya tempat pencarian dan pemberian pengetahuan pencerdasan pikiran tanpa jiwa. Meski sekolah mengatakan bahwa 'pendidikan sosial adalah tugas sekolah', tetapi nyatanya sistem sekolahan yang tidak berjiwa itu malah anti sosial. Tamansiswa menuntut lebih banyak, karena menurut '*gagasan paguron*' yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa, bahwa guru harus menganggap pekerjaan pendidikan sebagai tugas hidupnya. Guru harus menyerahkan jiwanya pada pendidikan anak.

¹⁶⁹ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran ...*, hal. 21.

Oleh karena pekerjaan untuk Tamansiswa adalah suatu hal yang maha penting.¹⁷⁰

B. Mohammad Sjafe'i dan Pendidikan Keterampilan Tangan

Pemikiran pendidikan Mohammad Sjafe'i bermula dari pengamatannya terhadap pribadi masyarakat Indonesia yang malas dan elitis akibat dari pengaruh kolonialisasi. Untuk itu, Mohammad Sjafe'i beranggapan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pendidikan adalah jalan yang tepat bagi bangsa Indonesia. Pendidikan watak yang berorientasi kepada keterampilan tangan dalam pemanfaatan kekayaan alam adalah kunci utama dalam pendidikannya.

Sjafe'i berpandangan bahwa pergerakan nasional Indonesia hanya akan berhasil mencapai tujuannya dengan cepat dan tepat hanya melalui pendidikan, yakni pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Dalam hal ini Sjafe'i menyatakan;

..... kami mendapat keyakinan bahwa partai politik baru kuat, kalau anggota-anggotanya mempunyai ideologi politik, kalau tidak demikian tidak akan bisa menghadapi penjajahan dengan baik. Keyakinan ini mendorong kami untuk mendirikan perguruan, di mana dilakukan pembentukan kader-kader untuk gerakan Nasional Indonesia, mencapai tujuan, yaitu kemerdekaan.¹⁷¹

¹⁷⁰ S. Mangoensarkoro, "Nasionalisme dalam Pergerakan Taman Siswa", dalam Abdurrachman Surjomihardjo, *Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: PBMTS. 1990), hal. 28 dan Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran ...*, hal. 21.

¹⁷¹ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah....*, hal. 123.

Meski keyakinan Sjafé'i tersebut baru diungkapkan sesudah 40 tahun didirikannya INS, tetapi hal itu sudah dipegang sebagai suatu keyakinan dan menjadi dasar serta prinsip pendidikan untuk mendirikan INS. Lebih lanjut prinsip pendidikan INS Kayutanam yang dirumuskan Sjafé'i diantaranya yaitu; 1) Mengutamakan pendidikan watak (*Karakter Opvoeding*), 2) Mendidik dan mengajari murid agar aktif dan dinamis, 3) 'sekolah tidak untuk mencari ijazah' atau berani berdiri kari dan percaya pada diri sendiri (mampu menciptakan lapangan kerja sendiri), 4) Pengembangan daya cipta dan bakat secara aktif, 5) 'Murid diajar agar bisa bekerja dan gandrung bekerja' atau giat bekerja.¹⁷²

Kemudian dasar-dasar sistem pendidikan Ruang Pendidik INS berlandaskan pada;

a) *Natuur Paedagogisch*

Pendidikan yang memetik dan menerapkan nilai-nilai esensiil yang dinamis dari proses hidup makhluk alam semesta ciptaan Tuhan.

b) Pendidikan Modern

Pendidikan tidak hanya mewariskan nilai-nilai lama, tetapi merangsang anak untuk menemukan hal-hal baru. Pendidikan modern tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi mempraktekkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan.

c) Gabungan Ilmu pengetahuan umum dan keterampilan

¹⁷² Baharudin M.S., *Mengenang Kembali Cita-cita Pendidikan INS Moh. Syafei Kayutanam.* (Jakarta: Koleksi A.A Navis. 1978), hal. 283-284.

Ilmu pengetahuan umum adalah ilmu yang diberikan untuk kekayaan rohani, sedangkan keterampilan adalah alat pendidikan untuk membina bakat anak didik sebagai modal untuk hidup dalam masyarakat.¹⁷³

Pada hakekatnya pemikiran pendidikan Sjafei selain dipengaruhi oleh pemikiran Marah Sutan, tetapi juga oleh pemikiran pendidikan John Dewey¹⁷⁴ dengan pragmatisme dan Kerschensteiner¹⁷⁵ dengan *Arbeitschule*-nya. Kemudian didorong oleh keinginan sendiri bahwa Tuhan tidak sia-sia menjadikan manusia dan alamnya, maka segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia mesti berguna sesuai dengan kodrat kejadian bumi dan isinya oleh Tuhan.¹⁷⁶

Menurut John Dewey, proses belajar berarti menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses atau peristiwa. Menangkap makna berarti mengetahui kegunaannya. Sesuatu yang mempunyai makna berarti memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu

¹⁷³ Lebih lengkap baca, Mohammad Sjafei, *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: CSIS. 1979), hal 3-22 dan A. Hamid, *Sistem Pendidikan Ruang Pendidikan INS*. (Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1977), hal. 3-5.

¹⁷⁴ Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey juga menjadi sangat terkenal karena pandangan-pandangannya tentang filsafat pendidikan. Pandangan yang dikemukakan banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika.

¹⁷⁵ tokoh pendidikan Jerman yang mengembangkan *Arbeitschule* atau sekolah kerja

¹⁷⁶ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah....*, hal. 126.

pendidikan harus mampu mengantar kaum muda untuk memahami aktivitas yang mereka temukan dalam masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang mereka pahami berarti semakin banyak pula makna yang mereka diperoleh.¹⁷⁷

Lebih lanjut Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak dan merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran.¹⁷⁸

Kemudian pemikir pendidikan yang menjadi 'rujukan' Sjafe'i adalah Kerschensteiner. Landasan pemikiran Kerschensteiner ialah ilmu akademik tak terpisah dari keterampilan. Dengan mengasah keterampilan, daya intelektual dengan sendirinya akan berkembang. Sewaktu belajar di Belanda, Sjafe'i juga berkunjung ke negara Eropa lainnya, bahkan sempat ke Jerman. Di Jerman inilah Sjafe'i berjumpa Kerschensteiner, dan menyukai metode sekolah *Arbeitschule* Kerschensteiner.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ardi Al-Maqassary, "John Dewey; Tokoh Aliran Pragmatisme". (Makalah Online) diunduh pada 14 Maret 2013, pukul 21:56 Wib. <http://www.psychologymania.com>

¹⁷⁸ Ardi Al-Maqassary, "John Dewey... <http://www.psychologymania.com>

¹⁷⁹ Fauzani Mufid, "Menanam Kemandirian di Kayutanam" dalam *Jurnal Selarung*, (online). Edisi 14 th 1, 16 - 22 April 2012. Diunduh pada 14 Maret 2013, pukul 22:19. <http://www.prioritasnews.com>.

1. Pendidikan Keterampilan Tangan

Menurut Mohammad Sjafei, keterampilan tangan memiliki beberapa kebaikan, selain bersifat produktif, juga dapat memupuk watak yang baik dalam diri manusia. Berdasarkan keyakinannya itulah Mohammad Sjafei mendirikan sekolah yang khusus mendidik pribadi yang baik melalui pelajaran keterampilan tangan. Pendidikan yang diselenggarakannya tidak menjadikan manusia Indonesia jauh dari masyarakatnya, sebagaimana pendidikan kolonial.

Sistem pendidikan INS berangkat dari pemikiran filsafat alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam bergerak dalam sistem yang tetap secara dinamis yang dialektik seimbang. Manusia sebagai substansi alam, dengan tenaga, pikiran dan perasaannya tidak boleh tidak mengikuti sistem alam itu. Keluar dari sistem berarti lepas dari keseimbangan. Manusia yang berbeda dengan alam benda diberi Tuhan tenaga, otak dan jiwa, hanya dapat bertahan dalam hidupnya apabila menggunakan rahmat Tuhan secara optimal; dengan tenaga ia bekerja, dengan otak ia berpikir, dan dengan jiwa ia merasa. Dengan ketiga komponen utama itu, manusia mencipta apa-apa yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, aman dan damai, sentosa dan makmur, serta adil dan rahim. Apabila manusia itu tidak memanfaatkan ketiga komponen utama yang diberikan Tuhan itu, dia tidak mampu menjawab dan mempertanggungjawabkan kewajiban-kewajibannya sebagai khalifah Tuhan di bumi.¹⁸⁰

¹⁸⁰ A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 102-103.

Konsep pemikiran ‘pendidikan kerajinan tangan’ yang diusung oleh Sjafe’i pada hakekatnya ia dapatkan dari ayah angkatnya, Marah Sutan. Cita-cita itu lahir ketika Marah Sutan mengajar di Sukadana. Dia melihat alam Lampung yang subur dan kaya akan tanaman lada. Penduduknya mencari nafkah pada musim panen, tetapi melarat lagi kemudian karena tidak punya pekerjaan sampingan. Keadaan itu menumbuhkan pikiran padanya. Hingga suatu hari, apa yang jadi pikirannya diperbincangkan dengan seorang nyonya Belanda, istri kontrolir¹⁸¹ di sana. Nyonya itu bercerita tentang pengalamannya di Mesir sambil menunggu kapal yang membawanya dari Jakarta ke Eropa. Dia melihat banyak perempuan Mesir yang kerjanya hanya duduk-duduk di tepi sungai Nil. Mereka tidak bekerja karena tidak ada yang bisa dikerjakan. Maka, menurut Marah Sutan, kalau perempuan Mesir tidak dapat melakukan sesuatu karena tanah airnya tandus, tidak ada alasan bagi penduduk Sukadana yang mendiami bumi yang subur menjadi miskin karena tidak ada pekerjaan.¹⁸²

Marah Sutan tidak berhenti pada pemikirannya saja, dia berbuat. Dia mengajar masyarakat Sukadana beternak ulat sutra, juga murid-muridnya di sekolah. Pekerjaan itu tidak berat dan sulit, hanya memerlukan ketekunan saja dan menghasilkan uang. Pada mulanya arah cita-cita Marah Sutan bersifat sosial, yaitu upayanya untuk meningkatkan

¹⁸¹ Kontrolir (*controleur* = pengawas) jabatan terendah yang dipegang Belanda pada pemerintahan. Statusnya di bawah Asisten Residen (sekarang Bupati)

¹⁸² A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 5 – 6.

taraf hidup rakyat. Ketika pindah ke Sambas, Marah Sutan memasukkan pertenenan ke dalam kurikulum kerajinan, namun dilarang oleh pemerintah. Pada akhirnya Marah Sutan berkeinginan mendirikan sekolah sendiri sesuai dengan cita-citanya. Akan tetapi, situasi perang dunia tidak memungkinkan Marah Sutan dapat melaksanakan rencananya secepat yang diinginkannya. Sebaliknya, penanggungan itulah yang melibatkannya dalam pergaulan dengan tokoh politik seperti Dr. Wahidin, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara. Dari pergaulannya itu, Marah Sutan kian yakin bahwa hanya melalui pendidikan dapat ditingkatkan harkat bangsa. Melihat minat dan bakat Sjafie'i Marah Sutan yakin bahwa Sjafie'i lah yang akan meneruskan cita-cita untuk mendirikan sekolah.¹⁸³

Pengaruh besar sang ayah dalam pemikiran Sjafie'i tentang konsep pemikiran pendidikan yang ia kembangkan terlihat ketika dialog Sjafie'i dan Hatta di Belanda. Menurut Sjafie'i pendidikan kerajinan tangan berfungsi untuk membangkitkan minat kerajinan dan kemauan kerja sebagai orang merdeka, bukan sebagai kuli atau tenaga kerja. Bagi Sjafie'i bangsa yang merdeka ialah bangsa yang terdidik sebagai bangsa merdeka. Bukan hanya oleh semangatnya saja, tetapi juga kadar intelektual dan kemampuan menjadi bangsa yang mandiri di bidang ekonomi. Ekonomi bangsa dapat ditegakkan melalui industri. Industri hanya dapat dikelola oleh bangsa yang memiliki mental yang rajin, ulet, teliti, dan disiplin.¹⁸⁴

¹⁸³ A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 6 – 9.

¹⁸⁴ Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. 2010) hal. 389.

Konsepsi pemikiran pendidikan kerajinan tangan Sjaf'e'i juga terlihat dari visi dan misi INS, yakni mengembangkan tiga komponen utama manusia, otak, jiwa, dan tangan, melalui proses pendidikan ilmu sosial, ilmu eksakta, dan pekerjaan tangan sebagai alat latihan agar siswa menjadi dinamis, aktif, kreatif, dan produktif. Selain itu, dalam proses pendidikan pada Ruang Pendidik INS Kayutanam menggunakan filsafat alam dan metode aktif dan kreatif untuk mewujudkan siswa menjadi wirausahawan. Dengan metode ini siswa berfungsi sebagai subjek dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Pendidikan INS mengedepankan *community oriented project* dan *student active learning* atau *student centered* dalam sistem pengajarannya.¹⁸⁵

Sjaf'e'i merumuskan kurikulum INS dalam tiga bidang pengajaran, yakni akademik (otak), kreativitas (tangan) dan akhlak mulia (hati). Dibidang akademis, siswa dibekali pengetahuan umum layaknya sekolah biasa, meski lebih ditekankan pada penguasaan materi dan aplikasi di lapangan. Bidang kreativitas ditekankan pada beberapa sub bidang keterampilan seperti pertukangan, keramik, kriya, seni ukir, seni lukis, sanggar musik, teater, sastra, dan beberapa keterampilan lainnya. Sedangkan hal-hal yang menyangkut kecerdasan spiritual, diramu dan diaplikasikan dalam bidang akhlak mulia. Ketiga bidang ini tak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiganya saling mengisi dan saling menopang

¹⁸⁵ Sufyarma M., *Manajemen Berbasis Sekolah....* hal. 31

dalam wacana menciptakan intelektual yang berakhlak mulia, berintegritas dan beretos kerja keras.

Jika pendidikan akademis menekankan pada kemampuan menyerap ilmu pengetahuan sebagai bekal kekayaan intelektual, pendidikan kreativitas lebih mendorong dan merangsang siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya saing, selain menjadikan siswa sebagai generasi yang mandiri dan mempunyai keterampilan hidup. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk bersikap kreatif, tapi juga dibimbing untuk tidak ‘hanya’ menjadi orang yang ‘dipekerjakan’ melainkan menjadi orang yang ‘memperkerjakan’ (menciptakan lapangan kerja baru).¹⁸⁶

Meski kedua bidang tersebut (akademis dan kreativitas) sudah dikuasai, namun tujuan pendidikan yang digagas Sjafie'i belum cukup sampai di situ. Kecerdasan akademis dan kreativitas hanyalah modal untuk kehidupan duniawi. Oleh karena itu, Sjafie'i juga menekankan pentingnya kecerdasan spiritual. Sebab, ranah kecerdasan ini akan menjadi penyelaras bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual akan mendorong manusia untuk tetap berjalan pada rel yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, yang pada gilirannya akan menciptakan lulusan

¹⁸⁶ Afri Meldam, *Pendidikan Karakter di INS....*
<http://edukasi.kompasiana.com>.

yang berkarakter, dengan gaya hidup yang madani dan terhindar dari berbagai tindak amoral.¹⁸⁷

Pendidikan ala Sjafie'i tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Pendidikan merupakan proses panjang yang melibatkan keseluruhan aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Setiap gerak-gerik dan tindak-tanduk para peserta didik tak terlepas dari pantauan Sjafie'i. Jika ada yang kedapatan melakukan kesalahan, maka yang bersangkutan akan ditanyai apakah ia tahu dan sadar akan kesalahan yang telah ia perbuat. Hukuman kemudian diberikan bukan sekadar 'efek jera' belaka, namun juga sebagai bagian dari proses pendidikan tersebut.

Sjafie'i paham bahwa setiap anak dilahirkan dengan bakat serta watak yang berbeda-beda. Hukuman yang diberikan bagi mereka yang berbuat salah bisa jadi dipandang berbeda oleh para peserta didik. Namun, satu hal yang pasti, Sjafie'i percaya bahwa suatu saat kelak peserta didik akan sadar dan mengetahui hakikat dari hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga akan menjadi pelajaran yang sangat berharga dan melekat sepanjang hidupnya. Karakter peserta didik dibangun secara bertahap, namun pasti.

¹⁸⁷ Afri Meldam, *Pendidikan Karakter di INS...*
<http://edukasi.kompasiana.com>.

2. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Tangan

Pelaksanaan pendidikan keterampilan tangan dilakukan dengan metode pembelajaran aktif kreatif. Landasan filosofis metode aktif kreatif adalah akal yang diberikan Tuhan kepada manusia yang dapat mengadakan pembaharuan melalui kreativitas. Kecerdasan dan kreativitas dapat dikembangkan secara bersama melalui proses pendidikan. Kemauan dan kemampuan mencipta adalah suatu tabiat yang sangat diperlukan oleh setiap negara di tingkat apa pun juga posisinya. Pendidikan dan pengajaran perlu diarahkan pada pendidikan kreatif, agar bangsa Indonesia tidak hanya menjadi tukang tiru. Dengan lebih banyak lagi pendidikan kreatif, akan membangkitkan semangat kemerdekaan jiwa yang besar, lepas dari kungkungan yang sangat mengikat. Hanya murid yang mempunyai rasa kemerdekaan yang bisa menghasilkan kreasi. Sjafie'i berkeyakinan bahwa Indonesia bisa menjadi besar dan mulia dalam arti yang sebenarnya hanya akan tercapai apabila bangsanya mempunyai kreativitas yang tinggi dan besar. Oleh karena itu, pemupukan kreativitas bukanlah suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak ada gunanya. Malahan sangat penting bagi pribadi, bangsa maupun bagi dunia seumumnya.¹⁸⁸

Lebih lanjut tentang pendidikan keterampilan, tujuan pendidikan keterampilan yang diselenggarakan Sjafie'i yaitu untuk mendidik siswa agar memiliki etos kerja, menumbuhkan sikap yang tidak senang diam dan selalu ingin berbuat atau memikirkan sesuatu yang berfaedah,

¹⁸⁸ Lebih lanjut baca tulisan M. Sjafie'i tanggal 31 Mei 1956 yang ditulis ulang oleh A.A. Navis, dalam *Filsafat dan Strategi....* hal. 223 – 224.

menumbuhkan sifat aktif kreatif, memberikan penguasaan dasar keterampilan, mengembangkan bakat dan daya cipta, membentuk sikap mental positif (seperti disiplin, tekun, teliti, bersih, gigih, ulet, benar, terperinci, perasaan tajam, halus dan estetis, percaya diri, menghargai hak cipta, daya cipta dan pendapat orang lain, dan bertanggung jawab), mampu memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan, kooperatif, dan keterampilan produktif. Pendidikan keterampilan lebih mengutamakan proses daripada produk. Artinya yang lebih diutamakan ialah bagaimana menangkap ikan dan bukan berapa banyak ikan tersebut ditangkap. Jika siswa telah terampil menangkap ikan, jenis dan jumlah ikan tersebut dapat ia cari sendiri sesuai kebutuhan.¹⁸⁹

Sjaf'e'i percaya jika metode aktif kreatif rutin dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran, maka kemandirian siswa akan tumbuh dan berkembang baik dalam belajar maupun dalam berbuat dan bersikap. Metode pembelajaran ini membutuhkan profesionalisme guru, Proses mengajar yang tepat bukan proses pembelajaran yang membiarkan siswa menerima apa saja yang diberikan guru dengan penuh kepatuhan dan perhatian. Metode aktif kreatif adalah metode yang memperhatikan pentingnya diajarkan kesesuaian antara siswa dengan tenaga endogennya (dari dalam diri siswa). Kemudian juga disesuaikan dengan bakat siswa, karena hal ini membantu siswa belajar dengan penuh semangat, tekun dan

¹⁸⁹ Sufyarma M., *Manajemen Berbasis Sekolah....* hal. 40 – 41.

rajin. Untuk menjaga agar aktivitas belajar siswa menumbuhkan kreativitas maka diaplikasikan pada bengkel keterampilan.¹⁹⁰

Metode aktif kreatif merangsang siswa membuat benda yang berlainan bentuknya. Penciptaan benda yang seragam dihindarkan, karena kalau mereka dibiarkan membuat bentuk yang serupa, dikhawatirkan akan menghasilkan watak penjiplak dan peniru yang kurang kreatif. Dalam konteks ini guru tidak membuat rancangan apapun, tetapi siswa yang membuat rancangan benda apa yang akan dikerjakannya. Apabila siswa memperoleh kesulitan, guru membantu mengajak siswa berdiskusi, sehingga siswa dimotivasi berpikir aktif memecahkan persoalan tersebut. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan penilaian ditekankan pada proses dan bukan pada hasil.¹⁹¹

Lebih lanjut Sjaf'e'i menjelaskan bahwa dengan menyuruh siswa melakukan pekerjaan tangan, membuat suatu barang, berarti mereka merasakan dan mengalami sendiri pembuatannya. Ketika mereka mengerjakan atau membuat benda yang ia inginkan maka saat itu mereka adalah subjek, bukan objek. Para siswa lah yang bertindak dan berbuat, bukan guru, sehingga siswa menjadi manusia berpikir, mencipta dan berbuat. Mereka tidak lagi menjadi manusia pendengar, tetapi telah berubah menjadi manusia yang menghasilkan benda (*produceren*). Ketika siswa melakukan pekerjaannya, beranekaragam yang dialaminya, itulah

¹⁹⁰ Sufyarma M., *Manajemen Berbasis Sekolah....* hal. 57

¹⁹¹ Sufyarma M., *Manajemen Berbasis Sekolah....* hal. 58

yang sangat berharga dalam mata pelajaran pekerjaan tangan dan lebih tinggi nilainya dari benda yang diciptakannya.¹⁹²

Konsep pendidikan yang mensinergikan antara tangan, otak dan hati yang diterapkan oleh Sjafé'i di INS Kayutanam menjadi contoh yang bagus dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Jika ketiga ranah kecerdasan tersebut terintegrasi dengan baik pada setiap peserta didik, maka bukan tidak mungkin generasi yang akan lahir nantinya adalah generasi yang cerdas, tangguh, mandiri, beretos kerja keras, dan mempunyai akhlak mulia, atau dengan kata lain generasi yang berkarakter.

Selain sumbangsuhnya dalam pendidikan karakter terhadap pembangunan bangsa, terutama pada perkembangan IPTEK dewasa ini. Sjafé'i juga membangun konsep kemandirian disetiap mata pelajaran yang ia berikan. Sjafé'i memberi kebebasan kepada siswanya untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Kemudian Sjafé'i juga berusaha membangun jiwa *entrepreneur* (pengusaha) dalam diri para siswanya. Siswa dididik memasarkan sendiri secara langsung hasil karya mereka, baik berupa lukisan, seni patung, dan hasil kerajinan lainnya.

3. Konsepsi Ruang Pendidik

Seperti halnya Dewantara yang memiliki istilah khusus untuk menyebut Tamansiswa dengan *paguron*, Sjafé'i menyebut INS sebagai

¹⁹² Mohammad Sjafé'i, *Pendidikan Mohd. Sjafé'i INS Kayutanam*, disadur oleh Thalib Ibrahim. (Jakarta: Mahabudi. 1978) hal. 79.

‘ruang pendidik’. Ruang pendidik adalah wadah untuk mendidik, bukan hanya mengajar. Pendidikan lebih luas dan mendalam dari pada pengajaran. Pendidikan mencakup seluruh segi kepribadian anak didik. Perkembangan anak didik sedapatnya diikuti secara rutin, bukan hanya terbatas pada pelaksanaan kurikulum formil, melainkan juga di luarnya.¹⁹³

Ruang Pendidik INS menawarkan ‘ruang’ untuk berkembangnya seluruh potensi kecerdasan. Sjafie’i menetapkan identitas INS sebagai ‘Ruang Pendidik INS’. ‘Ruang’ tidaklah berarti kelas, tetapi ‘*space*’ yang tidak terbatas untuk seluruh potensi kehidupan. Filosofi ‘ruang’ ini diambil dari filsafat alam yakni, ‘*alam takambang jadi guru*’. Laboratorium alam menjadi inspirasi untuk memahami pengetahuan.¹⁹⁴ Jadi pengertian ‘ruang’ tidak hanya berarti fisik dalam arti suatu tempat dalam ruang sekolah, melainkan juga bermakna simbolik di mana suasana belajar-mengajar antara para ‘pendidik’ dan murid tidak terbatas dalam kelas (*schooling*), melainkan arena belajar (*learning*), yang luasnya tiada terbatas dalam arti bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.¹⁹⁵

Oleh karena itulah Ruang Pendidik INS secara fisik tidak hanya berupa gedung tempat belajar teori dan praktek saja, tetapi merupakan suatu lingkungan hidup dengan suasana kehidupan yang sesungguhnya,

¹⁹³ A. Hamid, *Sistem Pendidikan Ruang Pendidikan INS*. (Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1977), hal. 5

¹⁹⁴ *Sumbang online*, “Manajemen Aktual INS”. 28 Juli 2012. Diunduh pada 15 Maret 2013 pukul 21:15 Wib. <http://www.sumbangonline.com/>

¹⁹⁵ Mestika Zed, ‘Mohammad Sjafie’i & INS Kayutanam; Sejarah dan Filosofi Pendidikannya.’ Makalah dipresentasikan pada Lokakarya Nasional bertajuk *Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan INS Kayutanam*, diselenggarakan oleh LPMP Sumatera Barat, 12-14 November 2008.

yang diharapkan secara maksimal dapat mewujudkan ruang (tempat dan suasana) pendidik (pelaksanaan pendidikan). Di sana anak-anak didik hidup di dalamnya sepanjang waktu, siang dan malam.¹⁹⁶ Di sinilah konsep 'ruang' itu berlaku, bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga di alam lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari anak didik.

INS melaksanakan pendidikan tidak langsung melalui pendidikan dalam asrama, mengatur dan membimbing kehidupan individu dan sosial anak didik. Misalnya menanamkan dasar dan kebiasaan kehidupan pribadi yang positif, antara lain disiplin penggunaan waktu, kebersihan, kesehatan, hidup rutin yang teratur, menanamkan dasar dan kebiasaan hidup sosial dalam berteman, bertetangga, menjalankan kewajiban sosial, seperti tolong-menolong, menghormati yang tua, dan menyayangi yang kecil.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Mestika Zed, 'Mohammad Sjaf'e'i & INS...., (makalah) 12-14 November 2008.

¹⁹⁷ A. Hamid, *Sistem Pendidikan Ruang...*, hal. 5-6.

BAB VI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DALAM EMPAT ZAMAN

Bab pembahasan terakhir ini menganalisis tentang implementasi pendidikan Dewantara dengan Tamansiswa dan Sjafe'i dengan INS Kayutanamnya menghadapi tantangan zaman. Mulai dari tantangan yang dihadapi sejak awal berdirinya, kemudian perjuangannya menghadapi ordonansi sekolah liar, hambatan dan rintangan dari pemerintah kolonial, tantangan yang dihadapi zaman revolusi, animo masyarakat terhadap kemunculan dan perkembangannya setelah kemerdekaan, hingga nasib Tamsis dan INS hari ini (situasi kontemporer)

Tabel 3: Perbandingan Perjalanan Tamansiswa dan INS Kayutanam

No	Time	Tamansiswa	INS Kayutanam
1	Zaman Kolonial	▪ 1921-1922: Dilaksanakan perkumpulan 'Slasa Kliwonan' (cikal bakal ide pendirian Tamansiswa) ▪ Dewantara di 'fasilitasi' oleh kakaknya dalam pendirian Tamansiswa ▪ 3 Juli 1922: berdirinya Tamansiswa ▪ 1924; Tamansiswa dikenakan pajak rumah tangga ▪ 1932; Perjuangan melawan Ordonansi Sekolah Liar ▪ 1934; Dikeluarkannya <i>Onderwijsverbod</i> (larangan mengajar) oleh Belanda ▪ 1935; Dihapuskannya hak atas tunjangan anak ▪ 1935; Guru-guru Tamsis dikenakan pajak upah oleh Belanda ▪ 1940; Pajak upah dihapuskan oleh Belanda	▪ 1925; Sjafe'i menjadi anggota kehormatan organisasi perantau Minang yang mendukung upaya Sjafe'i mendirikan INS ▪ Sjafe'i berusaha sendiri menggalang dana untuk mendirikan INS ▪ 31 Oktober 1926; INS berdiri yang bermula dari gubuk sewaan ▪ 1926; Menolak bantuan dari pemerintah kolonial ▪ 1928; INS diisukan sebagai penganut teosofi anti Islam ▪ 1932; Perjuangan melawan Ordonansi Sekolah Liar ▪ 1935; Gedung INS yang baru mulai dibangun ▪ 1939; Setelah pembangunan gedung INS selesai, INS diwakafkan kepada negara oleh Sjafe'i

2	Zaman Pendudukan Jepang	▪ 1942; Tamansiswa tidak berkembang karena situasi politik ▪ Banyak sekolah cabang Tamansiswa yang tutup	▪ 1942; INS berubah makna menjadi <i>Indonesia Nippon Sekolah</i> ▪ INS dijadikan tempat latihan militer oleh Jepang
3	Pasca Proklamasi Kemerdekaan	▪ 1945; Perpecahan dikalangan pengurus Tamsis ▪ 1947; Setelah Agresi I, cabang-cabang Tamsis yang berada di daerah pendudukan Belanda dibubarkan ▪ Perpecahan dikalangan Tamsis mengenai perlu tidaknya menerima subsidi ▪ Keretakan hubungan Tamsis dengan PGRI	▪ 1945; INS kembali merubah makna singkatannya menjadi <i>Indonesia Nationale School</i> ▪ 1947; Agresi I, INS menjadi kamp pengungsi dan markas tentara ▪ 1948; Seluruh gedung INS dibumi hanguskan ▪ 1950; INS mulai dibangun kembali ▪ 1958; INS kembali dibumihanguskan ▪ 1967; INS kembali dibangun dan berganti makna menjadi Institut Nasional Sjafe'i
4	Kontemporer	▪ Perguruan Tamansiswa memiliki 130 cabang yang tersebar diberbagai daerah ▪ 300 sekolah milik Tamansiswa mengalami mati suri, karena kekurangan dana	▪ Jumlah siswa INS Kayutanam saat ini hanya 128 orang, dengan tenaga guru sebanyak 54 orang ▪ Polemik manajemen mempengaruhi eksistensi INS

Analisis lebih lengkap bagaimana perjalanan Tamansiswa dan INS Kayutanam dijabarkan pada sub bab berikut.

A. Tamansiswa

Sejak munculnya gagasan kemajuan dan pergerakan nasional, usaha-usaha untuk mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan merupakan bagian penting dari pergerakan kebangsaan. Pengajaran dan pendidikan merupakan salah satu dasar perjuangan meninggikan derajat rakyat. Banyak organisasi mencantumkan pendidikan dalam programnya, baik perkumpulan-perkumpulan radikal revolusioner maupun yang lunak.

Hal ini terjadi karena dalam bidang pendidikanlah terbuka kesempatan bagi para anggotanya untuk mengembangkan kerja sendiri dan ikut serta dalam kerja pengabdian kepada angkatan muda.

Setelah kembali dari pengasingan di Negeri Belanda pada 6 September 1919, Dewantara ditampung oleh kakaknya yaitu R.M. Suryopranoto, dan mengajar di sekolah dirian kakaknya tersebut yang bernama Adhidarmo. Kemudian 1921-1922, didirikan perkumpulan 'Slasa Kliwonan' yang anggotanya dari orang-orang politik, orang-orang kebudayaan dan kebatinan, yakni Sutatmo Surjokusumo, Sutopo Wonobojo, Gondoatmodjo, Prawirowiworo, Pronowidigdo, Subono, Soerjo Poetro, Surjodidjo, Soewardi Soerjaningrat, dan dipimpin oleh Pangeran Surjomataram, yang semuanya keturunan ningrat Yogyakarta.¹⁹⁸

Perkumpulan 'Slasa Kliwonan' tersebut membahas dan memusyawarahkan keadaan bangsa dan rakyat yang terjajah. Pada akhirnya perkumpulan tersebut memutuskan bahwa pendidikan adalah salah satu jalan untuk memperbaiki jiwa dan mental bangsa. Maka, diputuskan Soewardi Soerjaningrat dengan beberapa orang temannya yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Sementara anggota-anggota yang lain bertanggung jawab terhadap cita-cita dunia tertib damai.¹⁹⁹

¹⁹⁸ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran...*, hal. 19 dan Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1925-2006 Pram...*, hal. 191 serta Muchammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara; Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1968), hal. 18.

¹⁹⁹ Muchammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara...*, hal. 18.

Gambar 5: Peta lokasi Tamansiswa yang didirikan Dewantara



Sumber; Modifikasi dari google map

Dari perkumpulan inilah dan dibantu oleh kakaknya yang sudah lebih dulu mendirikan sekolah Adhidarmo, Dewantara mendapat dorongan untuk mendirikan sekolahnya sendiri. Maka berdirilah Tamansiswa pada 3 Juli 1922, oleh Dewantara, Ki Pronowidigdo, Sutatmo Surjokusumo. Pendirian Tamansiswa tersebut dibiayai oleh kakak Dewantara, termasuk alat-alat sekolah, seperti bangku, meja, papan tulis, dll.²⁰⁰ Setelah Tamansiswa berdiri, kelompok ‘Slasa Kliwonan’ kemudian di bubarkan berdasarkan anggapan bahwa cita-cita mereka telah terwujud, dan beberapa anggotanya kemudian membentuk Dewan Pengurus pertama perguruan Tamansiswa.²⁰¹

1. Zaman Kolonial

Tamansiswa didirikan pada 3 Juli 1922. Sistem pendidikan Tamansiswa berdasar atas asas-asas yang memungkinkan masuknya perwujudan kebudayaan Barat Modern, yang kemudian diujinya dan diambil apa yang dapat melengkapi kebudayaan sendiri. Meskipun dasar-dasar pengajaran itu bersifat Barat, tetapi di samping itu diadakan sistem yang berdasar atas kebudayaan-kebudayaan Jawa Kuna dan Indonesia.

²⁰⁰ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran...*, hal. 19 dan Muhammad Rifai, *Biografi Singkat 1925-2006 Pram...*, hal. 191 serta Muchammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara...*, hal. 18.

²⁰¹ Meskipun perkumpulan ini sudah berganti nama namun mereka tetap melaksanakan pertemuan pada Selasa-Kliwon untuk membahas apa yang sudah di capai dari tujuan yang telah mereka rumuskan. Perkumpulan ini dipimpin oleh Raden Mas Soetatmo Soerjokoesoemo, seorang penganut agama Budha dan pemimpin kelompok radikal dalam Budi Utomo. Sumber-sumber Belanda menganggap bahwa pengalaman Soewardi di Negeri Belanda sebagai asal-usul Tamansiswa, akan tetapi Tamansiswa sendiri lebih menganggap ‘Slasa Kliwonan’ sebagai sumbernya. Lebih lanjut baca, Ruth T. McVey, “Taman Siswa and The.... dalam *Jurnal Indonesia*, hal. 130-131.

Dewantara tidak menghendaki asimilasi dan asosiasi, tetapi memperkaya kebudayaan sendiri dengan nilai-nilai kebudayaan asing yang sudah dinasionalisasikan.²⁰²

Perjuangan Tamansiswa untuk tetap eksis mengalami cobaan besar dalam menghadapi ordonansi sekolah liar. Sebenarnya jauh sebelum ordonansi 1932, sejak tahun 1880 sudah ada hambatan-hambatan yang sengaja dibuat oleh pemerintah kolonial untuk menekan lajur pendidikan untuk pribumi. Salah satunya terdapat ketentuan bahwa orang-orang Eropa yang akan mengajar di sekolah-sekolah untuk bumiputra (sekolah partikelir) harus mendapat izin dari kepala daerah. Sejak saat itu pengawasan terhadap sekolah-sekolah tidak bersubsidi, terutama sekolah-sekolah Cina, menjadi bahan pembicaraan yang ramai. Berdirinya sekolah guru di Yogyakarta memberi dorongan untuk mengawasi pengajaran ‘oleh dan untuk orang bumiputra’. Perbincangan panjang dan mendalam dikalangan pejabat dan penasehat pemerintah menghasilkan peraturan pengawasan terhadap sekolah partikelir tak bersubsidi, *Indisch Staatsblad* 1923 No. 136 yang dikenal sebagai *Wilde Scholen Ordonnantie* atau Ordonansi Sekolah Liar.²⁰³

Pemerintah Belanda yang diwakili pejabat direktur pengajaran waktu itu J.F.W. van der Meulen, beralasan bahwa tujuan tersebut agar pemerintah mendapat kepastian tentang bentuk dan sifat pengajaran luar

²⁰² JM Pluvier, “Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 121-122.

²⁰³ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. (Jakarta: Sinar Harapan. 1986), hal. 102-103.

biasa itu, dan agar ia selalu mengetahui dan melakukan pengawasan jika ternyata sekolah-sekolah tersebut membahayakan ketertiban umum. Untuk mencapai tujuan tersebut maka cara represif dianggap memadai. Calon guru dan sekolah partikelir wajib melaporkan diri dengan memberikan keterangan secara terinci mengenai maksud mereka kepada pejabat yang telah ditentukan. Wewenangnya dapat dibatalkan jika ia diketahui melanggar.²⁰⁴

Gambar 6: Sekolah Tamansiswa masa-masa awal berdiri



Sumber; Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta

Dewantara dengan sekolah Tamansiswanya menolak pemberian subsidi pemerintah, karena ia tetap ingin merdeka dalam pekerjaannya. Dalam waktu singkat Dewantara ternyata berhasil mewujudkan dengan tepat kebutuhan bangsanya. Gerakannya menjadi populer dan berkembang pesat, sehingga dalam tahun 1931 timbul pendapat dikalangan orang-orang Belanda, bahwa apabila tidak segera diadakan peninjauan kembali atas

²⁰⁴ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 103-104.

pengajaran gubernemen, Tamansiswa akan menguasai keadaan dalam tempo sepuluh tahun.²⁰⁵ Hal ini adalah bukti bahwa pengajaran Tamansiswa merupakan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan rakyat.

Melihat progres Tamansiswa yang cepat, pemerintah kolonial mengadakan peninjauan kembali terhadap ordonansi tahun 1923. Sehingga lahirlah ordinansi baru yang telah diamandemen *Volksraad* (Dewan Rakyat) dan diumumkan dalam Lembaran Negara *Indisch Staatsblad* 1932 No. 494 dan dinyatakan berlaku pada tanggal 1 Oktober 1932. Berlakunya undang-undang pengawasan (*Toezicht ordonnantie*) ini menyebabkan perlawanan umum dari kalangan masyarakat Indonesia yang tidak diduga sebelumnya, baik oleh pemerintah maupun oleh *Volksraad*.²⁰⁶

Sebenarnya untuk Tamansiswa rintangan pertama muncul pada tahun 1924. Tamansiswa dikenakan pajak rumah tangga, namun Dewantara tidak mau membayarnya dengan alasan bahwa ia dan keluarganya hanya menempati dua kamar di tengah-tengah perguruan. Menurut Dewantara, tidak semestinya ia dikenakan pajak rumah tangga. Akan tetapi pemerintah kolonial tidak peduli, Tamansiswa tetap diharuskan membayar pajak rumah tangga. Maka, untuk membayarnya barang-barang milik Tamansiswa dilelang. Setelah Dewantara mengajukan protes, maka pajak rumah tangga tersebut kemudian dikembalikan.

²⁰⁵ JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 122.

²⁰⁶ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 104 dan JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 122.

Berbeda dengan ordonansi tahun 1923 yang dilaksanakan secara represif, ordonansi 1932 dilaksanakan secara preventif. Permintaan izin untuk memberikan pengajaran dapat ditolak atas dasar sangkaan, bahwa pengajaran yang diberikan dapat menimbulkan bahaya. Inisiatif perlawanan dimulai oleh Dewantara dengan mengirim protes lewat telegram kepada Gubernur Jendral, yang berisi peringatan, yakni;

Gubernur Jenderal di Bogor! Ekselensi! Ordonansi yang disajikan dengan amat tergesa-gesa dan dijalankan dengan cara paksaan dan mengenai sendi tulangnya masyarakat dan adab, sesudah rencana pengajaran (dari pemerintah) dibatalkan (oleh Volksraad), seolah-olah membuktikan kebingungan dan kegentaran Pemerintah, yang dengan sifat berbahaya salah mengerti dan salah meraba terhadap kepentingan mati hidupnya rakyat. Bolehkanlah saya memperingatkan, bahwa walaupun makhluk yang tidak berbahaya sekalipun mempunyai rasa asli wajib menangkis bahaya untuk menjaga diri dan demikianlah juga boleh jadi kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara tenaga diam (*lijdelijk verzet*).²⁰⁷

Tiga hari kemudian Dewantara juga mengirimkan maklumat kepada segenap pimpinan pergerakan rakyat, yang menjelaskan lebih lanjut sikap apa yang akan diambil oleh Tamansiswa.²⁰⁸

Aksi Dewantara menentang ordonansi banyak mendapat dukungan. Surat kabar Indonesia dan Tionghoa mengemukakan adanya unsur politik dibalik berlakunya ordonansi tersebut. Anjuran melawan

²⁰⁷ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup.....*, hal. 54.

²⁰⁸ Lebih lanjut baca, JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 122-123 dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 104-105.

dengan tidak menggunakan kekerasan dianggap cara baru untuk menyatakan ketidaksesuaian peraturan pemerintah dengan keinginan rakyat. Dewantara juga mendapat bantuan dari organisasi perempuan Istri Sedar dan PSII. Perlawanan ini mengejutkan pemerintah, sikap pers Eropa yang sebelumnya mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial tetapi kini mereka menganjurkan agar pemerintah berlaku bijaksana.²⁰⁹

Kiewiet de Jonge, seorang anggota Volksraad dari Fraksi Pemerintah mengaku bersimpati dengan pergerakan Tamansiswa. De Jonge berkunjung ke 'Pondok Dewantara' dengan harapan dapat membujuk Dewantara agar menghentikan sikap menentang *Wilde Scholen Ordonnantie*. Logika yang dikemukakan de Jonge untuk membujuk Dewantara yakni; '*Wilde Scholen Ordonnantie* dapat dibandingkan dengan suatu pemeriksaan oleh pihak yang bertanggung jawab tentang baik-buruknya mutu bahan makanan yang akan dijual di pasar.' Atau kata-kata de Jonge sendiri; '*Kortom, wilde Overheid er toe medewerken, dat men goede waar voor zijn geld krijgt*' (pokoknya maksud pihak yang berwenang tidak lain daripada membantu orang agar ia bisa membeli barang yang baik, dengan menggunakan uangnya sendiri). Terhadap argumen ini Dewantara menjawab; '*Maar om levensmiddelen te verkopen heeft men toch nooit een vergunning noodig?*' (Akan tetapi apakah orang memerlukan surat izin untuk menjual bahan makanan?). Usaha de Jonge membujuk Dewantara

²⁰⁹ JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 123.

gagal, bahkan sepertinya de Jonge yang terbujuk oleh pemikiran Dewantara.²¹⁰

Dukungan terhadap Dewantara semakin meluas. Ordonansi memberi dampak luar biasa dalam menciptakan rasa persatuan. Dewan guru 'Perguruan Kebangsaan Indonesia' di Jakarta memutuskan mengambil sikap yang sama dengan Tamansiswa. Budi Utomo dan Pasundan, cabang Palembang ikut menentang ordonansi. Moh. Hatta menganjurkan mengorganisasi aksi yang kuat. Persatuan mahasiswa PPPI menyatakan bahwa ordonansi bertujuan untuk tetap membodohkan rakyat dan memutuskan agar segera dihapuskan. Juga golongan peranakan Arab dan Tionghoa menyatakan menolak ordonansi dalam rapat mereka di Surabaya, dan memutuskan membantu aksi tersebut.²¹¹

Ketegangan memuncak pada akhir 1932, ketika dua konferensi yang menarik perhatian diadakan dalam jangka waktu pendek. *Pertama*, ulama-ulama besar Minangkabau melihat bahwa dalam undang-undang ordonansi tersebut ada usaha untuk mematikan agama Islam dan menuduh pemerintah bersikap berat sebelah dengan mementingkan umat Kristen. Mereka memutuskan memperjuangkan dengan tekad hidup atau mati bagi Islam dan mendirikan komite aksi di bawah pimpinan Haji Abdoel Karim Amroellah. *Kedua*, keputusan-keputusan Budi Utomo, partai yang dianggap paling setia. Menegaskan apabila pada tanggal 31 Maret 1933

²¹⁰ Kenji Tsuchiya, "Perjuangan Taman Siswa hal. 195-196.

²¹¹ JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 124.

ordonansi tidak ditarik kembali, maka perkumpulan itu akan menarik anggota-anggotanya dari dewan perwakilan, menutup sekolah-sekolahnya, dan memberi bantuan keuangan pada korban-korban perlawanan tanpa kekerasan.²¹²

Menghindari ketegangan yang semakin memanas, untuk sementara pemerintah kolonial membekukan ordonansi sekolah liar. Maka dalam sebuah maklumat, Dewantara menghentikan perlawanan tanpa kekerasan tersebut. Delapan bulan kemudian ordonansi baru melanjutkan sistem represif itu. Secara keseluruhan aksi Dewantara berhasil baik. Kejadian ini membuktikan, bahwa kesatuan pergerakan Indonesia, bukan suatu hal yang tidak dapat dicapai asal ada sesuatu yang dapat dibela dan merupakan milik yang berharga bangsa Indonesia.²¹³

Setahun kemudian rintangan lain terhadap Tamansiswa muncul dengan dikeluarkannya *Onderwijsverbod* yang isinya berupa larangan mengajar. Selama dua tahun (1934-1936) guru Tamansiswa yang menjadi korban sebanyak 60 orang. Bahkan ada cabang Tamansiswa yang ditutup selama satu tahun. Kemudian bulan Februari 1935, Tamansiswa kembali mendapat percobaan lagi, yaitu mengenai tunjangan anak. Peraturan pemerintah kolonial menetapkan, bahwa mulai tahun itu, hak atas tunjangan hanya diberikan kepada pegawai negeri yang anaknya

²¹² JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 126 dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 113.

²¹³ JM Pluvier, "Taman Siswa dan Ordonansi.... hal. 127.

sekolah pada sekolah negeri, sekolah partikelir yang mendapat subsidi, sekolah-sekolah lain yang mendapat hak memakai salah satu nama seperti sekolah negeri (seperti, HIS, Volksschool, dll).

Tahun 1938, atas perjuangan Dewantara, semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya, baik di sekolah negeri, sekolah bersubsidi maupun di sekolah partikelir mempunyai hak yang sama atas tunjangan anak. Selanjutnya, perjuangan Dewantara dalam menentang pajak upah yang berlaku tahun 1935. Dewantara dengan tegas menolaknya karena dalam Tamansiswa tidak ada majikan dan buruh, sistem Tamansiswa berdasarkan asas kekeluargaan. Tuntutan Dewantara baru berhasil pada tahun 1940, sehingga guru-guru Tamansiswa dibebaskan dari pajak upah.

Tabel 4: Jumlah Sekolah dan Murid Tamansiswa Masa Kolonial²¹⁴

Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1932	166	11.000
1933	170	11.500
1934	172	11.169
1935	187	11.235
1936	184	9.015
1937	190	12.000
1938	196	14.627
1939	205	14.499
1940	204	13.500
1941	204	12.000

²¹⁴ Laporan umum Madjelis Luhur Tamansiswa dalam Rapat Besar ke-IX Persatuan Tamansiswa, Maret 1960. (Tidak dipublikasikan, Jogjakarta:1960) yang disadur oleh Lee Kam Hing, "The Taman Siswa in Postwar Indonesia", dalam *Jurnal Indonesia*. Vol. 25, April th 1978, hal. 43.

Besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya atau bersekolah di Tamansiswa, sehingga cabang Tamansiswa semakin banyak (seperti tergambar dalam tabel di atas), bisa dianggap sebagai tempat pemupukan kader masyarakat Indonesia di masa mendatang dan yang sudah pasti akan berusaha pula untuk menumbangkan kekuasaan kolonial. Oleh karena itu pemerintah jajahan berusaha untuk menghalang-halangi perkembangan Tamansiswa khususnya, sekolah-sekolah partikelir umumnya.

2. Zaman Pemerintahan Jepang

Ketika kolonial Belanda meninggalkan Indonesia, dengan begitu cepat Jepang menggantikan kedudukan Belanda. Meski Jepang mengaku sebagai 'saudara tua', akan tetapi Dewantara menyadari bahwa Jepang tidak lebih baik dari Belanda. Oktober tahun 1942, Dewantara, Soekarno, Hatta, K.H. Mas Mansyur, menjadi pemimpin Pusat Tenaga Rakyat atau Putera. Pada saat ini Tamansiswa tidak begitu berkembang karena dipengaruhi oleh situasi politik yang begitu kuat di tanah air.²¹⁵

Selama perang Asia Timur Raya melanda Indonesia, semua sekolah 'liar' diperintahkan tutup oleh tentara Jepang. Hanya sekolah-sekolah tertentu kemudian boleh buka, dan berada di bawah pengawasan pemerintah militer Jepang. Beberapa cabang Tamansiswa pada mulanya

²¹⁵ Muchammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara.....*, hal. 20.

masih bisa melanjutkan pelajaran dengan berbagai kedok, akan tetapi tidak lama kemudian harus tutup pula.²¹⁶

3. Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan 17 Agustus 1945, semua pamong (guru) sudah siap untuk membuka kembali Tamansiswa. Meski demikian, keadaan kota masih tegang, karena tentara Jepang masih memegang senjata, pertempuran kecil-kecilan sering terjadi, sehingga keinginan bersekolah dengan sendirinya hilang. Pun demikian ketika Belanda berusaha kembali menjajah Indonesia, Tamansiswa seolah mati suri karena tidak ada siswa yang bisa bersekolah dalam situasi perang. Tamansiswa tetap ‘digelari’ sekolah liar.²¹⁷

Kemudian Tamansiswa mengadakan Rapat Besar (Konprensi) yang ke-9 di Yogyakarta. Akan tetapi dengan masa kemerdekaan tersebut tidak semua guru Tamansiswa menyadari akan datang juga masa baru untuk perguruan nasional mereka. Dalam rapat besar itu terdapat tiga pendapat di kalangan Tamansiswa dalam menghadapi kemerdekaan.

Pertama, pendapat bahwa tugas Tamansiswa telah selesai dengan tercapainya Indonesia merdeka, karena peran Tamansiswa sebagai penggugah keinsafan nasional sudah habis, dan faktor pendorong untuk

²¹⁶ Hazil, “Taman Siswa dan Revolusi”, dalam Abdurrachman Surjomiharjo (ed), *Taman Siswa; Dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*. (Jakarta: PBMTS. 1990), hal. 90.

²¹⁷ Hazil, “Taman Siswa dan Revolusi....”, hal. 91.

melawan pemerintah jajahan tidak ada lagi. *Kedua*, Tamansiswa masih perlu ada, sebelum pemerintah Republik mampu mengadakan sekolah-sekolah yang mencukupi keperluan rakyat. Lagi pula isi sekolah-sekolah negeri pun belum dapat diubah sekaligus sebagai warisan sistem pengajaran yang lampau. *Ketiga*, sekolah-sekolah partikelir yang memang mempunyai dasar sendiri tetap diperlukan, walaupun nantinya jumlah sekolah sudah cukup dan isinya juga sudah nasional.²¹⁸

Perbedaan pendapat di kalang Tamansiswa membawa dampak yang tidak bisa dielakan, para pendukung pendapat pertama banyak yang meninggalkan Tamansiswa. Tamansiswa banyak ditinggalkan oleh pendukung aktif yang tahan uji dan ulet di masa lampau. Akan tetapi hal ini tidak mengherankan karena sebenarnya orang-orang Tamansiswa hanya berpindah tempat mengisi kemerdekaan. Misal saja Dewantara sendiri pada awal kemerdekaan menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di dalam Kabinet Presiden sampai 15 November 1945. Kemudian ia menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Bagi Tamansiswa sendiri yang terpenting ialah pembentukan panitia yang berkewajiban meninjau kembalinya peraturan Tamansiswa dengan segala isinya. Panitia ini diketuai oleh S. Manggoensarkoro dan

²¹⁸ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 161-162.

kesimpulan panitia ini diterima oleh Rapat Besar Umum (Kongres) V di Yogyakarta pada bulan Desember 1947.²¹⁹

Saat aksi militer pertama 21 Juli 1947, semua sekolah diperintahkan tutup, Tamansiswa tetap membuka pintunya, walaupun hal itu mengandung resiko mendapat gangguan dari tentara Belanda yang tergabung dalam NICA. Kemudian Tamansiswa juga masih menggunakan uang ORI (Oeang Republik Indonesia) sebagai alat pembayaran uang sekolah. Ketika ORI turun drastis, maka disepakati para siswa Tamansiswa membayar dengan natura atau hasil pertanian, seperti beras. Alhasil, saat pulang mengajar para guru membawa sekantong beras di belakang sepedanya (jika ia punya sepeda).²²⁰

Pada masa aksi militer yang pertama Tamansiswa mengadakan Rapat Besar Umum, membahas tentang kedudukan cabang-cabang di daerah pendudukan. Kembali di daerah pendudukan Belanda muncul sebutan 'sekolah liar' tapi tidak hanya sekolah partikelir saja tapi sekolah Republik pun dinyatakan 'sekolah liar'. Ketika sekolah di Jakarta ditutup, maka gedung Tamansiswa di jalan Garuda 25 dibanjiri oleh murid-murid. Semangat yang luar biasa di tunjukan oleh sekolah Tamansiswa yang berada di daerah pendudukan, mereka berusaha mempertahankan sekolah, meski Majelis Luhur di Yogyakarta tidak menyetujuinya. Tetapi akhirnya

²¹⁹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 162.

²²⁰ Hazil, "Taman Siswa dan Revolusi....", hal. 95-96.

Majelis Luhur mengizinkan untuk membuka terus cabang-cabang Tamansiswa di daerah pendudukan.²²¹

Setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia. Salah satu masalah yang di hadapi Tamansiswa ialah meninjau kembali hubungan dengan pemerintah, terutama dalam hal penerimaan subsidi. Dikalangan perguruan tinggi banyak perbedaan dalam menghadapi masalah ini, yaitu mereka yang dapat menerima subsidi itu dan di gunakan untuk pengelolaan sekolah tapi tetap melihat berapa besar pengaruhnya agar tidak mengganggu terhadap prinsip ‘merdeka mengurus diri sendiri’ dan mereka yang beranggapan agar melepas sikap oposisi seperti pada masa kolonial karena tidak cocok dengan di Indonesia merdeka. Walaupun sempat di tahun 1946 adanya keterbukaan menghadapi masa kemerdekaan untuk merumuskan kembali asas dan dasar, namun dalam pelaksanaannya mengenai subsidi masih banyak yang ingin memelihara keadaan seperti yang lalu.²²²

Di kalangan para pemimpin sedikitnya terdapat dua pendapat atau aliran. *Pertama* aliran yang mengiginkan Tamansiswa terlepas dari sistem pendidikan pemerintah, menjadi lembaga pendidikan yang independen, hidup dalam cita-citanya sendiri dan terus berusaha agar sebagian masyarakat menerima konsep pendidikan nasional. Caranya yaitu dengan

²²¹ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 162-163.

²²² Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 166.

tetap mempertahankan sistem pondok yang relatif terasing dari masyarakat sekitarnya. Aliran pemikiran yang *kedua* ialah mereka ber pendapat bahwa perkembangan masyarakat Indonesia baru sangat berbeda dengan keadaan zaman kolonial, oleh karena perubahan perlu di hadapi dengan pemikiran baru. Taman Siswa dapat menyumbangkan pengalaman dan keahlian untuk Menteri Pendidikan dalam usahanya mengembangkan kebijaksanaan politik pendidikan nasional.²²³

Suara golongan yang ingin mempertahankan ‘merdeka mengurus diri sendiri’ menjadi semakin kuat. Kekhawatiran utama adalah karena dalam peraturan dan pedoman baru itu pemerintah menuntut syarat-syarat tertentu bagi sekolah swasta dan hak pemerintah untuk melakukan pengawasan atas terselenggaranya pengajaran. Hal ini tentu saja mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa. Hal ini mengakibatkan hubungan Tamansiswa dengan Menteri Pendidikan menjadi dingin, begitu juga dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).²²⁴

Hubungan Tamansiswa menjadi renggang dengan PGRI karena bertalian dengan tuntutan PGRI akan kenaikan gaji, yang hampir menjurus pada pemogokan. Tamansiswa menolak bergabung dengan aksi tersebut karena masyarakat Tamansiswa berbeda dengan buruh, sejak kelahirannya Tamansiswa membayar nafkahnya sendiri. Para pamongnya

²²³ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 167.

²²⁴ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 167-168.

bekerja mendidik berdasarkan cita-cita pengabdian dan pengorbanan. Pendapat Tamansiswa ini didukung oleh Moh. Hatta, guru harus memandang jabatannya sebagai ‘jabatan kehormatan’ yang dapat diukur dengan rendahnya gaji. Sebaliknya, negara dan masyarakat harus tahu menghargai guru sebagaimana mestinya, memberikan kedudukan yang terhormat kepadanya.²²⁵

Tabel 5: Jumlah Sekolah dan Murid Tamansiswa Masa Awal-awal Kemerdekaan²²⁶

Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1950	78	-
1951	76	39.122
1952	88	42.254
1953	96	43.360
1954	100	44.575
1955	122	44.674
1956	144	48.907
1957	152	46.898
1958	159	49.126
1959	164	49.395

Dari tabel di atas terlihat bahwa setelah sekutu meninggalkan Indonesia dan diakuinya kemerdekaan Indonesia oleh Belanda, Tamansiswa berkembang pesat terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa Tamansiswa. Apalagi jika dibandingkan dengan masa pemerintahan kolonial Belanda, maka perkembangan jumlah siswa Tamansiswa naik empat kali lipat, akan tetapi dari segi cabang malah mengalami penurunan.

²²⁵ Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan....*, hal. 168-169.

²²⁶ Laporan umum Madjelis Luhur Tamansiswa dalam Rapat Besar ke-IX Persatuan Tamansiswa, Maret 1960. (Tidak dipublikasikan, Jogjakarta:1960) yang disadur oleh Lee Kam Hing, “The Taman Siswa in Postwar Indonesia”, dalam *Jurnal Indonesia*. Vol. 25, April th 1978, hal. 43.

4. Kontemporer

“Tiga ratus sekolah milik Perguruan Tamansiswa mati suri, karena kekurangan dana. Perguruan yang dirintis Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta itu, tinggal 30 persen yang masih layak beroperasi.”

Kompas.com

227

Wakil Ketua Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Sunarno Hadiwijoyo, mengungkapkan bahwa perguruan Tamansiswa kesulitan menghidupi dirinya, karena kekurangan murid. Bahkan beberapa sekolah milik Tamansiswa sudah benar-benar tutup, karena tidak ada murid, seperti Sekolah Dasar milik Perguruan Tamansiswa di Desa Leles, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kondisi serupa dialami sekolah Perguruan Tamansiswa di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.²²⁸

Selain kekurangan siswa, kondisi fasilitas gedung sekolah milik Tamansiswa juga belum bisa ditingkatkan kualitasnya. Sunarno mengatakan, di beberapa daerah sekolah Tamansiswa masih berdinding bambu dan berlantaikan tanah. Perguruan Tamansiswa memiliki 130 cabang yang tersebar diberbagai daerah. Perguruan ini memiliki sekolah mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi.²²⁹

²²⁷ Agus Mulyadi, “300 Sekolah Perguruan Tamansiswa Mati Suri”, (artikel online) dalam *Kompas.com*. 2 Mei 2012. diunduh pada 13 Februari 2013, pukul 20:10 Wib. <http://edukasi.kompas.com/>

²²⁸ Agus Mulyadi, “300 Sekolah Perguruan...”, <http://edukasi.kompas.com/>

²²⁹ Agus Mulyadi, “300 Sekolah Perguruan...”, <http://edukasi.kompas.com/>

Jumlah murid yang belajar diseluruh Perguruan Tamansiswa sampai saat ini sekitar 50.000 orang. Pada tahun 2001, jumlah siswa masih sekitar 85.000 orang. Menurut Sunarno, Tamansiswa mulai ditinggalkan siswa ketika orangtua lebih melirik sekolah-sekolah yang mengedepankan kurikulum agama. Selain itu, kebijakan pemerintah yang menggratiskan sekolah negeri membuat para orangtua tidak lagi berminat menyekolahkan anaknya di Tamansiswa. Bahkan hampir 40 persen murid di Tamansiswa berasal dari golongan tidak mampu.²³⁰

Meskipun kondisinya makin kritis, masih banyak guru yang mencoba mempertahankan keberadaan Perguruan Tamansiswa. Sri Edi Swasono²³¹ yang sekarang menjadi Ketua Umum Majelis Luhur Tamansiswa mengatakan gaji guru di Perguruan Tamansiswa tidak besar, ia menggambarkan gaji guru disebuah sekolah Tamansiswa yang hanya Rp 10.000 per hari dengan jumlah jam mengajar 4 jam per hari. Maka, dalam satu bulan, guru tersebut hanya mendapatkan Rp 250.000 per bulan.²³²

²³⁰ Agus Mulyadi, "300 Sekolah Perguruan...", <http://edukasi.kompas.com/>

²³¹ Sri Edi Swasono adalah Guru Besar Fak. Ekonomi UI, dan menantu Bung Hatta. Pada bulan Desember 2011 M, ia ditunjuk oleh Pak Probo Sutedjo, untuk memimpin Tamansiswa. Uniknya, ia tidak pernah tersebut. Ia juga bukan alumni Tamansiswa, dan lebih-lebih lagi, bukan Anggota Tamansiswa. Kedekatan ia dengan Tamansiswa, lebih karena kedekatan ideologi kerakyatan dan emosional antara Bung Hatta dengan Tamansiswa. Sri Edi akhirnya bersedia menjadi Ketua Majelis Luhur Tamansiswa untuk menyelamatkan organisasi Tamansiswa tersebut. Lebih lanjut baca, Anwar Hadja, "Prof.Dr.Sri-Edi Swasono dan Tamansiswa" (Artikel online), *Kompasiana.com*. 20 Februari 2013. diunduh pada 1 Maret 2013 pukul 19:30 Wib. <http://edukasi.kompasiana.com/>

²³² Agus Mulyadi, "300 Sekolah Perguruan...", <http://edukasi.kompas.com/>

Kondisi internal organisasi Tamansiswa memang semakin carut marut dan terpuruk, begitu memasuki era reformasi. Kelemahan internal Tamansiswa, mengakibatkan Tamansiswa tidak siap menghadapi tantangan eksternal yang berubah dengan cepat begitu memasuki otonomi dibidang pendidikan. Pada era otonomi ini, persaingan pendidikan dasar dan menengah semakin ketat. Sekolah-sekolah negeri menjadi pesaing utama bagi sekolah swasta dalam setiap masa penerimaan siswa baru.

Bahkan *Harian Kompas* tanggal 8 Juli 2008, membuat berita yang menyedihkan yang judulnya, “Perguruan Tamansiswa Terancam Runtuh”. Terancam, memang berarti belum runtuh, akan tetapi jika Majelis Luhur Tamansiswa tidak serius menghadapinya, ancaman itu bisa menjadi kenyataan. Dalam berita tersebut seorang pakar pendidikan Darmaningtyas membuat sebuah prediksi masa depan Tamansiswa yang menarik;

”Dari tahun ke tahun Perguruan Tamansiswa terus mengalami kemunduran dari segi peminat. Tanpa ada upaya perbaikan dan perubahan, Tamansiswa diperkirakan akan *collapse* dalam lima tahun ke depan. Kini Tamansiswa tidak lagi dianggap sebagai sekolah berkualitas. Suara Tamansiswa juga sudah tidak diperhitungkan lagi oleh para penentu kebijakan nasional”.

Harian Kompas, 8 Juli 2008

Prediksi bahwa Perguruan Tamansiswa akan *collapse* tersebut, disampaikan dalam sarasehan yang bertajuk, "Peran Tamansiswa dalam Pendidikan, Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 4 Juli 2008. Empat tahun kemudian, kembali tersiar berita dalam media online *Kompas.com* tanggal 2 Mei 2012, bahwa ada 300 sekolah milik Tamansiswa mengalami mati suri, karena kekurangan dana.

Dari dua berita yang berselang empat tahun itu, sudah cukup memberikan gambaran posisi Tamansiswa dari tahun ke tahun, semakin merosot, setidaknya-tidaknya dalam periode tahun 2008 – 2012. Secara nasional Tamansiswa berada dalam posisi kritis, apabila *trend* menurunnya jumlah peminat ke Tamansiswa tidak bisa segera diatasi. Dari dua berita ini sudah cukup untuk menarik kesimpulan bahwa sekolah-sekolah atau satuan pendidikan Tamansiswa pada level Cabang Tamansiswa sebagian besar terdiri dari sekolah-sekolah dengan kualifikasi sekolah swasta lemah yang bernasib malang, sehingga selalu kalah bersaing dengan swasta kuat.

Tidak dapat dipungkiri memang masih ada cabang Tamansiswa yang termasuk kategori kuat, sehingga mampu mengelola 2000 – 4000 orang siswa, untuk tiga sekolah atau satuan pendidikan yang dikelolanya. Cabang-cabang yang demikian biasanya merupakan cabang yang dikelola dengan manajemen modern, jujur, bersih dari nepotisme dan KKN,

transparant dan *open* manajemen.²³³ Akan tetapi cabang Tamansiswa dengan kualifikasi demikian dapat dihitung dengan jari.

Banyak cabang-cabang Tamansiswa yang lemah dengan kasus missmanajemen dan salah urus. Misalnya sering terjadi rangkap jabatan kepengurusan secara vertikal antara pengurus Majelis Cabang dengan jabatan kepala sekolah disejumlah cabang Tamansiswa. Ada cabang Tamansiswa, Ketua Cabangnya merangkap jabatan Kepala SMA, sedangkan istrinya menjadi Bendahara Majelis Cabang, merangkap Ketua Taman Kanak-Kanak. Ada lagi cabang Tamansiswa, Panitera Cabang, merangkap Kepala SMK Tamansiswa, masih merangkap lagi menjadi Ketua Persiapan Cabang di tempat lain. Sementara itu, keponakan sang panitera merangkap pula jadi Kepala SMK di Cabang yang lain. Sedangkan Kepala SMP merangkap dengan jabatan Urusan Pembangunan di Majelis Cabang. Ada cabang yang aset tanahnya bukan atas nama organisasi wakaf merdeka, tetapi atas nama Ketua Cabangnya. Bahkan ada Cabang yang menjual tanah milik organisasi, karena sertifikat atas nama pribadi, dijual begitu saja tanpa pemberitahuan atau laporan kepada para guru dan anggota Yayasan Cabang Tamansiswa.²³⁴

Sekelumit potret buram Tamansiswa hari ini, selayaknya harus dijadikan tantangan untuk mengenalkan kembali sekolah tersebut kepada

²³³ Anwar Hadja, "Prof.Dr.Sri-Edi Swasono dan...., <http://edukasi.kompasiana.com/>

²³⁴ Anwar Hadja, "Prof.Dr.Sri-Edi Swasono dan...., <http://edukasi.kompasiana.com/>

masyarakat. Meski nama Tamansiswa kini semakin surut di tengah maraknya beragam sekolah swasta berkualitas dan sekolah asing, yang masuk ke Indonesia. Caranya adalah dengan beradaptasi sesuai perkembangan zaman, tanpa meninggalkan ideologi untuk mendidik semua anak bangsa. Sri Edi Swasono mengungkapkan "*Orang-orang Tamansiswa sekarang harus mulai sadar lingkungan, bergaul dengan lingkungannya kembali agar dikenal masyarakat.*"²³⁵

Gambar 7: Potret Tamansiswa hari ini



Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. INS Kayutanam

Menjelang akhir abad ke-19 dalam masyarakat Minangkabau, pendidikan menjadi alternatif terhormat, sama halnya menjadi saudagar kaya dengan prospek ekonominya, atau prestise menjadi ulama terdidik dalam bidang keagamaan. Sehingga tidaklah mengherankan, jika hanya ada tiga jenis pekerjaan yang berstatus tinggi bagi masyarakat Minang,

²³⁵ Agus Mulyadi, "300 Sekolah Perguruan...", <http://edukasi.kompas.com/>

yaitu angku doktor, angku laras, dan angku guru. Munculnya dokter dan guru merupakan kemajuan baru yang penting.²³⁶

Pada perkembangannya, masyarakat Minangkabau menjadi suku bangsa yang 'lapar' pada pendidikan sekolah, sehingga masa sehabis Perang Dunia Pertama lahir gerakan yang luar biasa untuk membuka sekolah untuk anak-anak mereka. Pada mulanya alasan menyekolahkan anak karena ekonomi, menjadi pegawai, menerima gaji tetap dan lebih baik dari pada menjadi petani. Setelah pemerintah kolonial mendirikan sekolah berbahasa Belanda, muncul pendapat umum, bahwa orang yang bersekolah dinamakan 'orang terpelajar' dan masuk pada dunia 'kemajuan', siapa yang tidak sekolah dipandang 'orang kolot'.²³⁷

Alam Minangkabau yang terpelajar inilah yang menjadi cikal-bakal munculnya tokoh-tokoh nasional dari Minangkabau, salah satunya adalah Marah Sutan, ayah angkat Mohammad Sjafe'i. Setelah kembali dari menuntut ilmu di Negeri Belanda tahun 1925, Sjafe'i menjadi anggota kehormatan organisasi perantau Minang 'Medan Perdamaian' di mana Marah Sutan menjadi salah seorang penasehatnya. Organisasi ini mengapresiasi Sjafe'i untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah sendiri.²³⁸

²³⁶ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007), hal. 213.

²³⁷ A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 51.

²³⁸ Sufyarma M, *Manajemen Berbasis Sekolah....*, hal. 22 dan A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 54.

Pendirian INS pertama kali didukung oleh VBPSS, organisasi buruh kereta api yang berpusat di Padang. Organisasi ini diketuai oleh Abdul Rachman, seorang telegrafis kepala pada perusahaan kereta api. Dia adalah keponakan dari Marah Sutan. Setelah Ssjafe'i kembali dari Belanda tahun 1925, Rachman mulai berkampanye untuk mendirikan sekolah tersebut.²³⁹

1. Zaman Kolonial

Indonesische Nederlandsche School atau INS Kayutanam didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926, sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Reaksi yang demikian di Sumatera Barat juga menunjukkan dirinya dengan nyata dalam berbagai gerakan. INS Kayutanam adalah merupakan salah satu bentuk gerakan tersebut, yang lahir sebagai reaksi bangsa Indonesia di Sumatera Barat melalui Sjafe'i dalam bidang pendidikan.

Sewaktu berangkat dari Jakarta Sjafe'i dibekali uang oleh Marah Sutan sebanyak 50 gulden dan Ibunya Chalidjah membawa seluruh perhiasan emasnya sebagai cadangan. Uang dan perhiasan tersebut sangat membantu keuangan INS Kayutanam di masa sulit. Di samping itu, Marah Sutan juga selalu mencari dana kepada Perantau Minang di Jakarta dan hasilnya dikirim ke Sjafe'i di Kayutanam.²⁴⁰

²³⁹ A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 54.

²⁴⁰ Sufyarma M, *Manajemen Berbasis Sekolah....*, hal. 22.

Pada 7 April 1926, Sjaf'e'i telah sampai di Padang. Dalam pertemuan dengan Rachman dirumuskan gambaran dari sekolah yang dicita-citakan itu. Lokasi sekolah yang akan didirikan disepakati di Kayutanam karena letaknya mudah didatangi oleh anak-anak dari Padang, Pariaman, Padang Panjang, dan Bukittinggi, yang ditempuh dalam satu jam atau dua jam dengan kereta api. Sehingga orang Minang yang terkenal dengan perantau dapat menyebarkan ideologi INS kemana saja mereka pergi.²⁴¹

Selain itu, Kayutanam adalah daerah yang beriklim sejuk, tidak dingin seperti Padang Panjang, juga tidak panas seperti Padang. Iklim Kayutanam yang sejuk sangat kondusif untuk belajar. Kemudian Kayutanam juga menjadi salah satu stasiun pergantian lokomotif kereta api yang datang dari Padang dan Padang Panjang. Dari perspektif transportasi, Kayutanam memiliki posisi yang sangat strategis, di pinggir jalan raya utama dan jalan kereta api yang menghubungkan daerah pesisir dan dengan daerah pedalaman.²⁴²

²⁴¹ A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 54-55.

²⁴² Gusti Asnan, dkk., *Dr. Mohammad Djamil; Berjuang untuk Kemerdekaan dan Kemanusiaan.* (Padang: LTIGA. 2006), hal. 16-17.

Gambar 8: Peta lokasi INS Kayutanam



Sumber: Modifikasi Google Map

Meskipun pada hari pembukaan Ruang Pendidik INS hanya dua orang saja murid yang mendaftar untuk sekolah. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat dan melemahkan mental Sjafie'i untuk memulai INS. Kegiatan pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam dimulai dengan 75 orang siswa, terdiri atas dua kelas, yakni kelas 1A dan 1B dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Gurunya hanya Sjafie'i seorang, sehingga kelas masuk secara bergantian.²⁴³

Kegiatan pendidikan itu bermula dengan sangat sederhana, di sebuah gubuk sewaan yang beratap rumbia dan berlantai tanah. Murid-murid duduk di atas tikar, mejanya peti bekas minyak tanah. Para murid datang ke sekolah dengan menggunakan kereta api, karena letaknya hanya setengah kilometer dari stasiun K.A. Kayutanam. Setahun kemudian INS dipindahkan ke los bambu beratap daun rumbia, dalam kebun kopi di pekarangan rumah sewaan itu juga. Akan tetapi murid sudah duduk di atas bangku bambu, yang dipancangkan ke lantai tanah los tersebut. Tidak lama kemudian, sekolah kembali dipindahkan ke sebidang tanah sewaan. Para siswa aktif serta membantu membangun sekolahnya. Setelah tiga tahun, siswa sudah dapat belajar pada dua buah gedung sekolah dengan delapan buah ruangan.²⁴⁴

²⁴³ Lebih lanjut baca, A.A. Navis, *Moh. Sjafie Pendiri....*, hal. 86 dan Sufyarma M, *Manajemen Berbasis Sekolah....*, hal. 22

²⁴⁴ *Majalah Gadis*, "Ruang Pendidikan INS Kayutanam". PDIKM: Koleksi A.A. Navis dan Sandiwan Suharto, "Mencitakan Manusia Indonesia yang Rajin Bekerja, Bagus Otaknya, Tinggi Moralnya". *Suara Karya*. Koleksi A.A. Navis.

Penghimpunan dana untuk INS sudah dimulai sejak sebelum pendiriannya dengan tema dan usaha sendiri. Sjafé'i tidak mau bekerjasama dengan Belanda dan juga tidak mau menerima bantuan dari pihak lain, apabila akan mempengaruhi cita-citanya. Penghimpunan dana juga dilakukan melalui pertunjukan sandiwara atau pertandingan sepak bola murid-murid INS, yang diselenggarakan oleh panitia yang terdiri dari unsur pengurus VBPSS dan pengurus Thawalib School serta Diniyah School Padang Panjang. Hasilnya cukup lumayan untuk masa itu, yakni 700 gulden.²⁴⁵

Ide Sjafé'i tentang pendidikan kerajinan tangan di sekolah negeri dalam Kongres Persatuan Guru Bumiputra Sumatera Pertama tahun 1928 di Bukittinggi menjadi topik pembicaraan yang menarik dan diterima oleh segenap peserta. Sjafé'i begitu populer dikalangan dunia pendidikan. Akan tetapi popularitas Sjafé'i tersebut dicemburui oleh kalangan madrasah yang lagi berkembang dengan semaraknya. Kehadiran INS dipandang sebagai rival, sehingga Sjafé'i diisukan sebagai penganut teosofi yang anti Islam. Terutama karena ayahnya yaitu Marah Sutan begitu akrab dengan seorang Ulama yang berasal dari Minangkabau tetapi bermukim di Muangthai, H. Abdul Wahab, yang tidak serasi dengan ulama

²⁴⁵ Sufyarma M, *Manajemen Berbasis Sekolah....*, hal. 22 dan A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi....* hal. 57.

Minangkabau yang berpengaruh dimasa itu.²⁴⁶ Isu ini mempengaruhi minat para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke INS.

Sikap kalangan madrasah terhadap Sjafei kemudian berubah ketika timbul gerakan menentang Ordonansi Sekolah Liar yang akan dilaksanakan pemerintah kolonial pada 1 Oktober 1932. Sjafei lebih memilih menutup INS Kayutanam dari pada mengikuti ordonansi tersebut. Sjafei bahu membahu dengan tokoh ulama dan pendidikan seperti Haji Abdul Karim Amrullah, secara nasional ia juga menggalang dukungan terhadap Dewantara. Pada akhirnya ordonansi tersebut dibatalkan oleh pemerintah kolonial. Sejak peristiwa ini banyak perguruan Islam seperti Islamic College, Diniyah Puteri, Madrasah Irsjadunas melakukan kerjasama di bidang pendidikan. Akan tetapi sebaliknya, hubungannya dengan guru sekolah negeri menjadi mundur, terutama dengan guru-guru tamatan HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*).²⁴⁷

Berkat kerja keras Sjafei bersama muridnya, INS mulai berkembang, tahun 1932, pekarangan INS sudah mencapai luas 462 M2, dan dua tahun kemudian sudah menjadi 2.310 m². Perkembangan INS mengalami kemajuan yang pesat menurut ukuran waktu itu, segala sesuatunya diusahakan sendiri secara bergotong royong antara guru dan murid. Dana dikumpulkan dari pertunjukan sandiwara, pameran hasil karya murid INS, dan penjualan hasil kerajinan tangan. Prinsip cari sendiri

²⁴⁶ A.A. Navis, *Moh. Sjafei Pendiri....*, hal. 89.

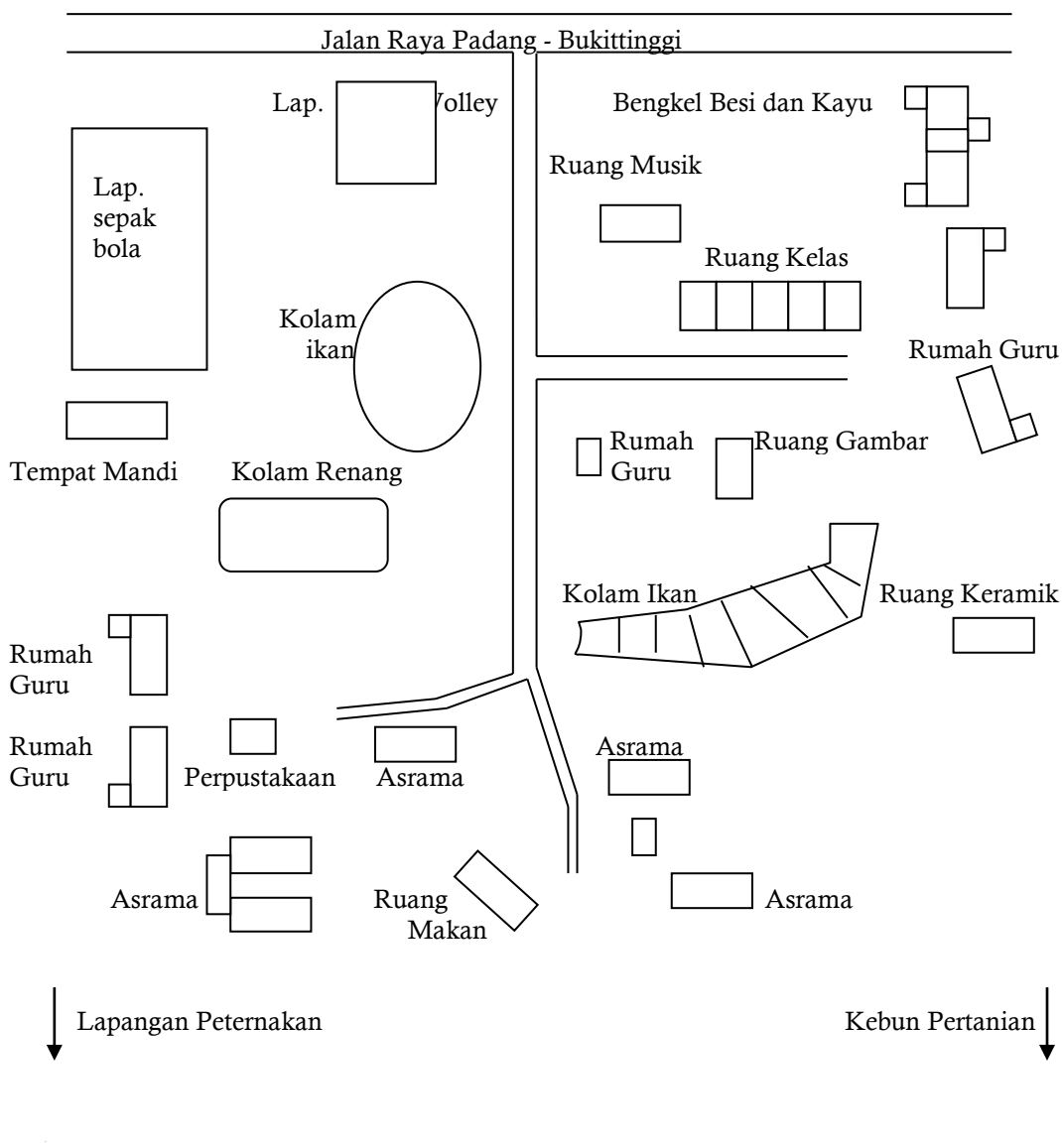
²⁴⁷ A.A. Navis, *Moh. Sjafei Pendiri....*, hal. 89 dan Hasril Chaniago, *101 Orang Minang....*, hal. 390.

dan usahakan sendiri betul-betul dipraktekan dan dipegang teguh dalam mengembangkan dirinya.

Sepuluh tahun sejak pendiriannya, yakni tahun 1935 INS akhirnya mampu membeli tanah 18 ha di kampung Palabihan kira-kira 2 km dari tempat lama. Lokasinya tepat ditepi jalan raya Kabupaten Padang Pariaman arah Padang – Bukittinggi sekitar 58 km dari Padang. Usaha pemindahan sekolah yang dikerjakan secara gotongroyong tersebut selesai tahun 1939. Selain delapan ruang kelas, INS juga memiliki tiga buah rumah guru, satu pesanggrahan, asrama untuk 300 orang siswa dari seluruh Indonesia, satu ruangan makan lengkap dengan dapur, satu restoran (kantin), satu lapangan tenis, satu danau buatan, satu taman bacaan, satu tempat senam, dua buah rumah peranginan, satu tribun di lapangan dengan kamar pakaian, dan satu rumah musik. Kemudian INS juga memiliki ruang-ruangan khusus, seperti ruang untuk musik dan sandiwara, menggambar, toko dan ruang bertenun, poliklinik, dua buah bengkel tukang kayu, ruang menganyam, ruang keramik, ruang pertukangan besi, ruangan getah untuk jas hujan, ruang perpustakaan, ruang bilyar, dan ruang pembakaran tanah liat modern.²⁴⁸

²⁴⁸ Sandiwan Suharto, "Mencitakan Manusia...". *Suara Karya*. (Koleksi A.A. Navis)

Gambar 9: Denah Ruang Pendidik INS Kayutanam sejak tahun 1939



Sumber: Disalin ulang dari buku Pesantren dan Pembaharuan²⁴⁹

²⁴⁹ Edwar, "Model Pendidikan di Sumatera Barat", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)

Tujuan pertama dari INS yaitu mendidik rakyat kearah kemerdekaan, merupakan landasan keyakinan Sjafe'i untuk mendirikan INS. Apabila rakyat Indonesia telah mengerti arti kemerdekaan dan dapat melihat kehidupan rakyat terjajah, maka mereka akan ikut secara sadar dalam setiap gerakan mencapai Indonesia merdeka. Melalui pendidikan rakyat dapat mempunyai idiologi politik dan dapat mengetahui sasaran untuk diperjuangkan. Pendidikan kemerdekaan yang diberikan M. Syafei melalui INS adalah kemerdekaan dalam arti yang luas, yaitu kemerdekaan berfikir, berbuat, menentukan pilihan, dan berpikir berdasarkan kenyataan.

Sjafe'i ingin menghilangkan penyakit pendidikan pada waktu itu, yaitu verbalisme. Verbalisme dalam pendidikan akan menghasilkan anak ibarat orang membuat kue, bagaimana bentuk cetakannya begitulah bentuk kuenya. Sistem pendidikan yang seperti itu akan menghasilkan manusia yang sempit alam pikirannya atau akan menghasilkan anak didik yang serba tanggung menghadapi kehidupan masyarakat dan pendidikan yang demikian tidak berguna dan tidak dibutuhkan masyarakat. Anak didik dilatih dengan bekerja sambil belajar, kecerdasan berpikir anak didik dengan cara tersebut dapat dikembangkan seluas-luasnya, karena mereka dibiasakan bekerja dengan teratur, intensif, dan kreatif. Penyakit verbalisme dapat dihilangkan secara berangsur, sehingga setiap pendidikan bermanfaat bagi masyarakat.²⁵⁰

²⁵⁰ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 125.

Supaya INS menjadi milik masyarakat, maka pada tahun 1939 INS diwakafkan kepada masyarakat di hadapan notaris. Dengan demikian INS jelas tidak merupakan milik pribadi Sjafie'i yang dapat diwariskan seperti harta pusaka lainnya di Sumatera Barat. Anak kemenakannya tidak akan dapat menuntut di kemudian hari, karena telah diserahkan menjadi milik masyarakat. Hanya saja selama Sjafie'i masih hidup dialah yang akan memimpin terus. Pada masa sesudah tahun 1940 INS mengalami banyak halangan dan rintangan sehubungan dengan perkembangan situasi politik dunia.²⁵¹

Sebelum Jepang masuk ke Sumatera Barat kompleks INS sudah diduduki oleh Belanda dan dijadikan basis pertahanan untuk menghadapi Balatentara Jepang yang datang dari arah utara. Akibat pendudukan tersebut INS tidak dapat menyelenggarakan pelajaran dan kegiatannya terhenti sama sekali, dan mulailah masa suram bagi INS. Hampir seluruh bangunan INS mengalami kerusakan berat dan tidak sempat diperbaiki karena keadaan tidak mengijinkan.²⁵²

2. Zaman Pemerintahan Jepang

Kegiatan INS dapat dihidupkan kembali sesudah Jepang menduduki Sumatera Barat diawal tahun 1942. Akan tetapi keadaan INS sudah parah, beberapa bangunan mengalami kerusakan berat akibat pendudukan Belanda sebelumnya. Walaupun Jepang mengizinkan

²⁵¹ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 131-132.

²⁵² Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 132.

dibukanya kembali INS, tetapi mereka menggunakan tempat tersebut sebagai tempat latihan tentara. Saat penjajahan Jepang inilah kemudian INS berubah makna menjadi *Indonesia Nippon Sekolah*.²⁵³

Sesudah Jepang kalah INS mulai bergerak kembali dengan memperbaiki kembali bangunan yang rusak. Pada waktu awal kemerdekaan sukar mengumpulkan biaya karena semua daya dicurahkan untuk menghadapi musuh. Karena keadaan INS belum dapat diperbaiki, maka Sjafe'i berusaha mengalihkan kegiatannya ke Padang Panjang dengan mendirikan Ruang Pendidikan dan Pengajaran (RPPK). Seluruh peralatan diambilkan dari peralatan INS yang masih dapat dipakai. Sjafe'i hanya dapat memusatkan kegiatannya sebelum terjadi 'class' dengan Belanda.²⁵⁴

3. Pasca Proklamasi Kemerdekaan

Setelah Jepang menyerah kalah dan kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada 17 Agustus 1945, untuk merayakan kemerdekaan ini INS kembali berubah makna menjadi *Indonesia Nationale School*. Beberapa saat setelah Republik menghirup udara kemerdekaan, Belanda yang diboncengi NICA berusaha kembali menjajah Indonesia. Secara langsung INS Kayutanam ikut terkena dampaknya.

Hingga waktu terjadi Agresi Militer Belanda II tahun 1948, INS dibumihanguskan, kekuatan pihak Belanda tidak dapat ditahan lagi. Sjafe'i

²⁵³ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 127 dan 132.

²⁵⁴ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 133.

terpaksa menyetujui pembumihangusan tersebut walaupun dengan perasaan yang berat, demi untuk kepentingan bangsa. Sewaktu tentara Belanda menduduki Kayutanam dan INS, maka musibah yang menimpa INS makin bertambah. INS sebagai pusat kekuatan Belanda di Kayutanam digempur oleh tentara Republik, sehingga kerusakan INS makin parah. Di samping itu bangunan RPPK di Padang Panjang juga mengalami nasib yang sama.²⁵⁵

Sjafé'i kecewa atas keterlambatan perkembangan pendidikan nasional, tetapi ia lebih kecewa lagi selain kampus INS Kayutanam yang dibumihanguskan sebagai taktik perang gerilya itu tidak direhabilitasi oleh pemerintah Indonesia. Kemudian ide pendidikannya juga tidak pernah digubris. Malahan para pejabat di Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang didominasi oleh para guru negeri zaman kolonial lebih suka 'mendiskualifikasi' ide dan sistem pendidikan Sjafé'i dari pada mendiskusikannya.²⁵⁶

Sjafé'i tidak patah oleh kekecewaan itu. Dia yang sudah biasa hidup menderita dan berjuang mulai dari nol dan mandiri, bangun lagi dengan menggunakan alternatif lain. Dia menerima tawaran menjadi anggota Dewan Pemerintah Daerah Provinsi yang statusnya hampir sama dengan status pembantu gubernur. Jabatan yang sangat kecil jika dibandingkan dengan ketokohnya secara nasional dan jabatan yang

²⁵⁵ Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 133.

²⁵⁶ A.A. Navis, *Moh. Sjaféi Pendiri...*, hal. 88.

setara dengan Soekarno untuk Sumatera pada zaman pendudukan Jepang, atau kedudukannya sebagai anggota DPA dan bekas menteri.²⁵⁷

Kehancuran fisik INS tidak ikut menghancurkan cita-cita yang terkandung di dalamnya. Sewaktu Belanda menyerahkan kedaulatan Indonesia pada tahun 1950, mulailah dibangun kembali reruntuhan INS. Pengajaran INS dimulai dengan 30 orang murid laki-laki dan 16 orang murid perempuan. Karena melihat keadaan muridnya pada waktu itu, Sjafie'i bersedia menerima bantuan Pemerintah Indonesia sebesar Rp. 75,- untuk setiap murid INS. Penerimaan bantuan ini tidak melanggar prinsip INS, karena yang memberikan bantuan adalah Pemerintah Indonesia dan tidak mengikat.²⁵⁸

Dengan jabatannya sebagai anggota Dewan Pemerintah Daerah Provinsi, Sjafie'i dapat menetapkan kebijaksanaan pemerintah provinsi dibidang pendidikan dasar. Baik dalam meningkatkan jumlah sekolah ataupun memasukkan kerajinan tangan ke dalam kurikulum. Kemudian dengan menggunakan tangan gubernur, Sjafie'i berhasil meloloskan programnya dengan anggaran pemerintah pusat, yaitu membuka kursus aplikasi pendidikan kerajinan tangan bagi guru-guru sekolah dasar seluruh Indonesia di Padang Panjang dan membuka SGB (Sekolah Guru B) Negeri pada 31 Oktober 1952 di bekas kampus INS Kayutanam dengan

²⁵⁷ A.A. Navis, *Moh. Sjafie'i Pendiri....*, hal. 88-89

²⁵⁸ J.R. Tameliata, "90 Tahun Moh. Syafei Tokoh Pembaharu Pendidikan", *Singgalang*, Minggu 1 Oktober 1989.

menggunakan sistem pendidikan aktif kreatif sebagaimana yang dicita-citakannya.²⁵⁹

Usaha Sjafé'i untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan, khususnya di daerah Sumatera Barat, tidak hanya sampai disitu saja. Tahun 1952, dia mendirikan percetakan Sridharma dan majalah Sandi yang langsung dipimpinnya. Majalah ini merupakan usahanya untuk lebih cepat menyebarkan gagasan pendidikannya ke tengah masyarakat. Pada tahun 1953, atas desakan dari Gubernur Sumatera Tengah waktu itu, Ruslan Mulyoharjo, INS mendapat bantuan sebanyak Rp. 125.000,- dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Dengan bantuan uang tersebut INS membangun kembali dengan kemampuan yang masih terbatas itu.²⁶⁰

Setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka, Sjafé'i bertanya kepada salah seorang bekas muridnya yang telah menamatkan studinya di Fakultas Ekonomi: 'kamu belajar ekonomi disana?'. 'Ya pak.' 'bagus. Kamu dapat ilmunya, Cina punya ekonominya'. Sjafé'i prihatin dengan nasib pendidikan bangsanya, meski telah merdeka, namun Cina yang bekerja keras yang berhasil menguasai ekonomi Indonesia. Ucapan yang plastik itu lahir dari kekecewaannya kepada kebijaksanaan pemerintah yang tetap memakai sistem kolonial bagi bangsanya yang telah merdeka.²⁶¹

²⁵⁹ A.A. Navis, *Moh. Sjaféi Pendiri....*, hal. 89.

²⁶⁰ J.R. Tameliata, "90 Tahun Moh. Syafei....", *Singgalang*.

²⁶¹ A.A. Navis, *Moh. Sjaféi Pendiri....*, hal. 87.

Tahun 1957 Sjafé'i bersama beberapa orang pengasuh INS mengungsi ke pedalaman Sumatera Barat sehubungan dengan terjadinya peristiwa PRRI. Mulai tahun tersebut sampai tahun 1966 merupakan masa yang suram dalam sejarah INS, karena selama hampir delapan tahun INS tidak terpelihara dan terlantar. Walaupun peristiwa PRRI hanya berjalan beberapa tahun saja, tetapi INS selama 8 tahun tidak dapat bergerak. INS Kayutanam kembali menjadi rata, karena dihancurkan oleh penduduk sekitar atas hasutan komunis. Setelah terkena karantina oleh pemerintah Orde Lama, pada tahun 1967 Sjafé'i kembali ke Kayutanam dan mulai membenahi bekas reruntuhan INS.²⁶²

Sewaktu Dr. Sarino memegang jabatan Menteri P dan K pada awal masa Orde Baru, Sjafé'i didorong untuk merehabilitasi INS Kayutanam. Sjafé'i sekali lagi kembali memulai dari nol, dengan cara membangun persis empat puluh tahun sebelumnya, yaitu dengan membangun bedeng berlantai tanah, beratap rumbia dan berdinding anyaman bambu. INS Kayutanam dihidupkan lagi dengan sinar matanya yang sama cemerlangnya dengan masa kanak-kanak ketika ditemukan oleh Marah Sutan enam puluh tahun sebelumnya di Pontianak.²⁶³

Supaya INS dapat dibangun secara menyeluruh, maka Sjafé'i pergi ke Jakarta untuk mencari dana. Dengan izin pemerintah Sjafé'i menghubungi NOVIB (*Nederlandsche Organisatie Voor International Bijstand*)

²⁶² Departemen P dan K, *Sejarah Pendidikan Daerah...*, hal. 134 dan A.A. Navis, *Moh. Sjafei Pendiri....*, hal. 89.

²⁶³ A.A. Navis, *Moh. Sjafei Pendiri....*, hal. 89.

di negeri Belanda. Tetapi sayang sebelum bantuan NOVIB datang, pada tanggal 5 Maret 1969 Sjafe'i meninggal dunia.²⁶⁴

Setelah Sjafe'i meninggal dunia, pimpinan INS Kayutanam dipegang oleh Abdul Hamid, seorang dosen IKIP di Bukittinggi. Perkembangan INS terus meningkat berkat simpati dan bantuan dari masyarakat. Meski luas bangunannya telah mencapai 600 m² tetapi kondisi fisik bangunannya masih berbentuk darurat, yakni berdinding papan dan beratap rumbia. Walaupun demikian jumlah murid INS pada tahun 1970 tersebut telah mencapai 132 orang yang berdatangan dari berbagai provinsi.²⁶⁵

4. Kontemporer

Setelah cukup lama terlupakan, konsep pendidikan INS²⁶⁶ Kayutanam kembali mendapat tempat dikalangan pendidik. Pemikiran pendidikan Sjafe'i diseminarkan di Jakarta pada 28 Oktober 2011 lalu. Setelah empat dasawarsa pola pendidikan Indonesia yang cenderung mendewakan kecerdasan akademis melalui otak kiri, justru melahirkan orang-orang hebat minus karakter, model pendidikan INS Kayutanam yang terbukti mampu melahirkan tokoh-tokoh nasional dari Ranah

²⁶⁴ J.R. Tameliata, "90 Tahun Moh. Syafei....", *Singgalang*.

²⁶⁵ A. Hamid, *M. Sjafei dengan Sekolah INS Kajutanam*. (Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kajutanam. 1970), hal. 9-10.

²⁶⁶ INS konon sekarang katanya bernama Institut Talenta Indonesia (ITI) yang diluncurkan oleh Dewan Pembina Yayasan. Pemakaian nama ITI disandingkan dengan INS, jadi dua nama ini digunakan oleh orang INS untuk menyebut 'ruang' pendidikannya.

Minang pada zamannya sangatlah relevan menjadi model pendidikan karakter di Sumatera Barat.²⁶⁷

Banyaknya tokoh politik dan seni nasional yang berhasil dilahirkan melalui INS Kayutanam, seperti Tarmizi Taher, Ali Akbar Navis, Mochtar Lubis, Hasnan Habib, Kaharuddin Nasution, Farid Anfansa Moeloek dan sederet tokoh nasional lainnya, adalah salah satu cerminan kualitas INS. Pola pengajaran INS lebih menekankan pada pengembangan tiga potensi dasar manusia yakni, potensi otak, kalbu (hati) dan pengembangan talenta atau bakat keterampilan. Itulah sebabnya, lulusan Ruang Pendidik INS Kayutanam mampu menjadi pribadi tangguh sekaligus memiliki semangat etos kerja tinggi.²⁶⁸

Dalam perjalanannya, konsep pendidikan karakter INS Kayutanam mulai ditinggalkan sejak Orde Baru. Pamor INS Kayutanam terus terbenam dan sepi publikasi. Tergerus konsep pendidikan pragmatis dan komersil. Sehingga tidaklah mengherankan jumlah siswa INS Kayutanam saat ini hanya 128 orang. Sedangkan tenaga guru sebanyak 54 orang yang terdiri dari unsur PNS dan tenaga honorer.²⁶⁹ Saat ini INS hanya memiliki siswa tingkat SMA-nya saja, selain itu INS tidak memiliki

²⁶⁷ Yurisman M, "Lahirkan Lulusan Cerdas Otak, Hati dan Kreatif; INS Kayutanam, Pelopor Pendidikan Karakter setelah 85 Tahun". (artikel online), *Padang Ekspres*, Senin 31 Oktober 2011. Diunduh pada 15 Maret 2013 pukul 22:10 wib. <http://padangekspres.co.id/>

²⁶⁸ Yurisman M, "Buah Pohon itu Tak Semanis Doelo". (artikel online), *Padang Ekspres*, Senin 29 Oktober 2011. Diunduh pada 15 Maret 2013 pukul 22:10 wib. <http://padangekspres.co.id/>

²⁶⁹ Yurisman M, "Buah Pohon itu Tak Semanis....", <http://padangekspres.co.id/>

cabang layaknya Tamansiswa, ini juga menjadi faktor sedikitnya siswa dan guru INS saat ini.

Gambar 10: Potret INS Kayutanam hari ini



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Akan halnya Tamansiswa, kebijakan pemerintah yang menggratiskan sekolah negeri juga menjadi faktor rendahnya minat para orang tua menyekolahkan anaknya ke INS. Apalagi *image* siswa yang bersekolah di INS adalah para siswa yang tidak diterima bersekolah di sekolah negeri. Lulusan INS yang dicap seniman juga tidak menjanjikan masa depan yang cerah bagi mereka.

Selain itu polemik yang terjadi dalam tubuh INS Kayutanam sendiri, secara tidak langsung mempengaruhi kualitas INS saat ini. Salah seorang guru²⁷⁰ yang mengajar di INS Kayutanam menuturkan pada

²⁷⁰ Guru tersebut bernama Adria, yang pada 17 Juni 2010 diangkat menjadi guru tetap yayasan, dengan Surat Keputusan Yayasan Badan Wakaf Ruang Pendidik INS Kayutanam No. 49/SKEP/Peng-INS/VI/2010. Akan tetapi satu tahun kemudian pada 1 Juni 2011, dengan Surat Keputusan Yayasan INS Kayutanam No.

Sumbar online, bahwa dalam kurun waktu 2 tahun yakni 2010 dan 2011, ada sebanyak 13 orang guru INS yang diberhentikan tanpa alasan yang tidak jelas oleh Kepala Sekolah yang merangkap jabatan sebagai Pengelola Yayasan. Memang sejak dikeluarkannya Peraturan Penghuni Ruang Pendidik INS Kayutanam No. 19/Peng.INS/VII/2009 dalam aturan No.12, yang berbunyi, “Kepala Sekolah adalah Pengelola Yayasan yang dibantu oleh staf”. Maka sejak saat itu kepala sekolah merangkap jabatan menjadi pengelola yayasan.²⁷¹ Hal ini mengesankan bahwa Kepala Sekolah memiliki kekuasaan yang tidak terbatas.

INS perlu berbenah, jika masih ingin tetap eksis dalam dunia pendidikan yang saat ini ‘menawarkan’ persaingan pasar. Perbaikan tidak hanya harus dilakukan dalam segi peningkatan kualitas siswa dan prestasi siswa, tetapi juga dalam batang tubuh manajemen dan kepemimpinan INS. Selain itu INS perlu melakukan pengkajian ulang, kenapa pemikiran pendidikan Sjafe’i ‘diabaikan’ baik oleh masyarakat Sumatera Barat pada umumnya, maupun oleh para ‘pejabat pendidikan’ di negeri ini. Dari polemik yang dihadapi oleh INS saat ini justru terkesan orang-orang INS sendiri tidak memahami konsep pendidikan yang puluhan tahun diperjuangkan oleh Sjafe’i tersebut.

10/SKEP/Peng-INS/VI/2011, yang dititipkan kepada bendahara sekolah untuk diserahkan pada saat pengambilan gaji, Adria ‘diangkat’ kembali menjadi guru honor. Surat Keputusan tersebut dikeluarkan oleh yayasan yang berbeda dengan yayasan yang mengeluarkan SK pengangkatan Adria sebagai guru tetap sebelumnya. Lebih lanjut baca, *Sumbar online*, “Manajemen Aktual INS”. 28 Juli 2012. Diunduh pada 15 Maret 2013 pukul 21:15 Wib. <http://www.sumbaronline.com/>

²⁷¹ *Sumbar online*, “Manajemen Aktual INS...”, <http://www.sumbaronline.com/>

BAB VII

PENUTUP

Pada Bab penutup ini, secara ringkas membahas tiga uraian; *Pertama*, simpulan yang berisi tentang sari pati atau penyederhanaan dari jawaban penelitian; *Kedua*, Implikasi atau arah tindak lanjut dari makna yang terkandung dalam jawaban penelitian; *Ketiga*, saran yang diberikan kepada pihak yang memerlukan.

A. Simpulan

Perjuangan suatu bangsa dalam melawan penjajahan dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui berperangan, melalui jalur politik salah satunya dengan membentuk partai-partai, dan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang substansial dalam perjuangan, karena pendidikan memberi kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Sehingga pendidikan yang mampu melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang menjadi ujung tombak dalam melawan segala bentuk penjajahan. Kemerdekaan yang telah diraih tidak akan sempurna jika masyarakatnya tidak berpendidikan.

Halaman-halaman di muka telah mencoba menelusuri latar belakang yang mempengaruhi ide pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i. Dewantara dan Sjafe'i adalah dua tokoh Pendidikan Nasional yang memiliki kedudukan sejajar dalam

perjuangannya. Dua tokoh besar dalam dunia pendidikan ini melahirkan pemikiran pendidikan di saat negerinya sedang dijajah. Meski hidup dalam alam sosial-budaya yang berbeda, Dewantara yang merupakan orang Jawa dengan status ningratnya dan Sjafe'i anak angkat seorang guru dari Minangkabau. Mereka sama-sama menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana perjuangan kemerdekaan untuk republik.

Pemikiran kedua tokoh pendidikan bangsa ini sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya atau akar budaya yang mereka miliki. Dewantara dengan gaya 'jawanya' dan Sjafe'i dengan falsafah 'Minangnya', selain itu riwayat pendidikan yang mereka tempuh, mulai dari pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga, maupun pendidikan dalam artian yang luas juga ikut mempengaruhi pemikiran pendidikan mereka. Meskipun pemikiran Dewantara dan Sjafe'i berlandaskan pada budaya bangsa secara umum, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan kolonial atau 'barat' ikut memberi pengaruh yang besar dalam pemikirannya, karena mereka adalah 'produk' pendidikan kolonial pada zamannya. Di sinilah titik tolaknya, walaupun mereka adalah 'produk' pendidikan kolonial, tetapi mereka mampu menciptakan atau melahirkan pendidikan alternatif sebagai anti tesis terhadap pendidikan kolonial.

Dewantara melalui Tamansiswa-nya mengusung pendidikan yang ditujukan pada *reddings arbeid*, yakni upaya untuk menarik sebanyak mungkin pemuda Indonesia ke pihak nasionalis, agar tidak kebelanda-belandaan. Hasil pendidikan adalah untuk memperbanyak jumlah kaum

nasionalis. Sedangkan Sjafé'i melalui INS-nya mengusung pendidikan yang ditujukan pada *zendings arbeid*, yaitu mencari bentuk pendidikan yang selaras dengan bangsa Indonesia, dan sesuai dengan watak anak Indonesia.

Jika konsepsi pemikiran pendidikan Dewantara lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan intelektual yang berlandaskan pada budaya bangsa, maka Sjafé'i lebih menitik beratkan pada keselarasan kerja antara otak, hati dan tangan. Bagi Sjafé'i, bangsa yang mandiri adalah bangsa yang mampu hidup dari hasil kerjanya sendiri, dan tidak tergantung pada bangsa lain. Jika suatu bangsa, meskipun ia sudah merdeka tetapi masih tergantung pada bangsa lain, maka ia belum bisa dikatakan merdeka secara utuh. Sedangkan bagi Dewantara bangsa yang merdeka adalah bangsa yang tidak hanya merdeka fisiknya tetapi juga pemikirannya.

Dalam merumuskan dan mengaplikasikan konsepsi pemikirannya, Dewantara dan Sjafé'i menghadapi rintangan yang tidak mudah. Baik oleh kalangan bangsanya sendiri maupun oleh pemerintah kolonial. Rintangan yang di hadapi Dewantara mulai sejak ia dipenjara dan dibuang ke Negeri Belanda, berbagai upaya pencekalan yang dilakukan Belanda untuk membubarkan Tamansiswa, sampai pada tidak lagi digubrisnya ide pendidikannya setelah Indonesia merdeka. Akan halnya Sjafé'i justru memiliki rintangan yang jauh lebih berat, mulai dari awal pendirian INS yang hanya beralaskan tanah, isu aliran sesat yang dihembuskan oleh pihak 'pesantren', pembakaran yang berulang kali dialami oleh gedung INS

(Agresi Militer II dan PRRI), sampai pada ketidakpedulian pemerintah republik dalam pembangunannya. Sehingga dalam usianya yang renta Sjafie'i masih berjuang untuk mencari dana untuk pembangunan INS yang berkali-kali mengalami kehancuran.

Saat ini, nasib warisan Dewantara tidaklah lebih baik dari nasib warisan Sjafie'i. Mulai dari kemerosotan mutu pendidikan, yang mengakibatkan berkurangnya peminat, keterbatasan dana yang dimiliki, kesalahan dalam manajemen kepengurusan sampai pada ketidaktahuan atau ketidakpahaman orang-orang kalangan Tamansiswa dan INS terhadap ide dan konsepsi pemikiran kedua tokoh. Sepertinya Tamansiswa dan INS harus berbesar hati untuk membenahi masalah *intern*-nya, dari pada sibuk menyalahkan masyarakat maupun pemerintah yang kurang 'menghargai' kehadirannya.

Perjuangan panjang yang mereka tempuh dari semenjak zaman penjajahan sampai keduanya meninggal, tidak terlepas dari seputar pendidikan. Akan tetapi penghargaan yang mereka terima jauh berbeda. Dewantara setelah ia wafat seperti 'kehujanan' penghargaan dari pemerintah republik, akan tetapi Sjafie'i sangat 'kering' dengan hal itu. Meskipun demikian, bukan berarti ide pendidikan Sjafie'i tidak lebih baik dibanding Dewantara. Hanya saja perjalanan sejarah yang berbeda membuat mereka diperlakukan juga dengan cara berbeda.

B. Implikasi

Komparasi pemikiran pendidikan sebagai kajian sejarah penting untuk dilakukan. Bukan untuk mencari atau membandingkan pemikiran pendidikan mana atau siapa yang lebih unggul, tetapi lebih ke makna yang dicapai dari kedua pemikiran tersebut. Dengan mengkomparasikan pemikiran seorang tokoh dengan tokoh yang setara dengannya, membuat seorang peneliti atau sejarawan mampu menganalisis fenomena secara lebih luas, dan menghindari penggunaan ‘kacamata kuda’ dalam melihat suatu wacana.

Adalah suatu kesalahan fatal bila ada yang mengatakan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafe'i tidak ada gunanya untuk dibandingkan (dikomparasikan). Dengan menggali perbandingan pemikiran pendidikan kedua tokoh diharapkan mampu melahirkan suatu konsepsi pemikiran pendidikan yang lebih maju kedepannya. Maju dalam artian mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, kemandirian, dan berkarakter tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya. Betapa banyaknya orang pintar Indonesia yang lebih memilih mengabdikan ilmunya di negeri orang dibandingkan di negerinya sendiri. Dan betapa ‘lumrahnya’ para pejabat pendidikan di negeri ini menjadikan konsepsi pendidikan barat sebagai kiblat untuk melahirkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan komparasi pemikiran pendidikan kedua

tokoh pendidikan bangsa ini diharapkan melahirkan kiblat baru kebijakan pendidikan nasional.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan kepada;

1. Para pejabat pendidikan, agar menggunakan konsepsi pemikiran pendidikan Dewantara dan Sjafe'i sebagai landasan untuk pengembangan dan kebijakan pendidikan nasional, dan tetap menggabungkan pendidikan dengan kebudayaan. Karena pendidikan tanpa kebudayaan hanya akan melahirkan robot intelektual yang apatis dan anti-sosial.
2. Para pejabat Tamansiswa dan INS agar lebih menghargai dan mengembangkan konsepsi pendidikan yang dicita-citakan oleh sang tokoh ketika mendirikan sekolah yang mereka impikan tersebut.
3. Para pejabat Tamansiswa dan INS agar kembali mengatur manajemen kepengurusan ke jalur yang benar, sehingga kualitas kedua sekolah bisa ditingkatkan.
4. Terakhir, kepada para akademisi terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agar lebih memberi perhatian terhadap pemikiran pendidikan kedua tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Publikasi (Buku, Jurnal & Koran)

A.A. Navis, 'Moh. Sjafei Pendiri INS Kayutanam; Cita-cita dan Perjuangannya' dalam *Jurnal Prisma*. Nomor. 4, tahun XVI – April 1987.

_____, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei; Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Jakarta: Grasindo. 1996.

_____, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: Grasindo. 1999.

A. Hamid, *M. Sjafei dengan Sekolah INS Kayutanam*. Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1970.

_____, *Sistem Pendidikan Ruang Pendidikan INS*. Kayutanam: Ruang Pendidik INS Kayutanam. 1977.

Abdul Mukthi A.H, *Panji Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1966.

Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan. 1986.

Afri Meldam, *Pendidikan Karakter di INS Kayutanam*. (artikel online), diunduh pada 11 Januari 2013, pukul 11:00 Wib. <http://edukasi.kompasiana.com>

Agus Mulyadi, "300 Sekolah Perguruan Tamansiswa Mati Suri", (artikel online) dalam *Kompas.com*. 2 Mei 2012. diunduh pada 13 Februari 2013, pukul 20:10 Wib. <http://edukasi.kompas.com/>

Anwar Hadja, "Prof.Dr.Sri-Edi Swasono dan Tamansiswa" (Artikel online), *Kompasiana.com*. 20 Februari 2013. diunduh pada 1 Maret 2013 pukul 19:30 Wib. <http://edukasi.kompasiana.com/>

Ardi Al-Maqassary, "John Dewey; Tokoh Aliran Pragmatisme". (*Makalah Online*) diunduh pada 14 Maret 2013, pukul 21:56 Wib. <http://www.psychologymania.com>